BANI ISRAEL DALAM ALQURAN

(Interpretasi Muhammad Sayyid Thanthāwi Dalam Kitab Tafsir Al-Wasīṭ)

SKRIPSI

Diajukan kepada Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Strata Satu (S1) Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh :

NURUL HIDAYATI

NIM : E03215043

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Nurul Hidayati

Nim : E03215043

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 17 Juli 2019
Saya yang menyatakan,

Nurul Hidayati
E03215043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Nurul Hidayati** ini telah diperiksa dan disetujui untuk

diujikan

Surabaya, 20 Juni 2019

Pembimbing I

MUHAMMAD HADI SUCIPTO, Lc, M.HI

NIP 197503102003121003

Pembimbing II

FEJRIAN YAZDAJIRD IWANEBEL, M. Hum

NIP 19003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Hidayati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 17 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji,
Ketua,

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc. MHI
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

MOH. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

Penguji I,

Dr. Hj. Iffah, M. Ag
NIP. 196907132000032001

Penguji II,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Hidayati
NIM : E03215043
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : nurulhidayati131998@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
BANI ISRAEL DALAM ALQURAN (Interpretasi Muhammad Sayyid Thanthawi Dalam Tafsir Al-Wasit)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2019

Penulis

(Nurul Hidayati)

ABSTRAK

Muhammad Sayyid Thanthāwi adalah seorang pemikir islam dan juga mufasir kontemporer yang akrab dengan kitab tafsirnya al-Wasīṭ. Dalam salah satu karyanya yakni tafsir al al-Wasīṭ yang menjelaskan tafsir surat al-Fatihah hingga an-Nas. Ia menjelaskan keberadaan Orang Bani Israel pada suatu masa telah menjadi bangsa yang dipilih oleh Allah dan kepada mereka dikirimkan-Nya banyak Nabi.

Fokus penelitian ini adalah membahas tentang tafsir al-Wasīṭ dari perspektif disiplin keilmuan tafsir dimana tujuan utamanya adalah memperoleh jawaban dari 1) Bagaimana metodologi penafsiran Muhammad Sayyid Thanthāwi terhadap ayat-ayat Bani Israel 2)Bagaimana interpretasi afirmatif Thanthāwi terhadap ayat-ayat Bani Israel dalam tafsir al-Wasīṭ

Untuk mencapai penelitian, penelitian ini bersifat library research dengan menggunakan metode deskriptif-analisis berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini maka sumber datanya mengambil dari tafsir *al-Wasīṭ li Alquran al-Karim* sebagai sumber data primer dan sumber data sekundernya berasal dari kitab *Banu Israel fi Alquran wa al-Sunnah*, sejarah Yahudi dan zionisme, Kisah Para Nabi, dan sumber lain yang memiliki kesesuaian dalam penelitian.

Hasil dari penelitian yang diperoleh dari interpretasi Muhammad Sayyid Thanthāwi terhadap ayat-ayat Bani Israel adalah pertama, pada ayat-ayat yang mengisahkan tentang Bani Israel metodologi yang digunakan Thanthāwi adalah dengan pendekatan sejarah dan menggunakan teori *qasash* Alquran. Kedua adalah sikapnya terhadap penafsiran ayat-ayat Bani Israel begitu netral tanpa diliputi rasa kebencian karena tafsir al-Wasīṭ diciptakan tanpa dilatar belakangi oleh unsur politik maupun sosial sehingga penafsirannya cenderung halus. Apabila penafsirannya dibandingkan dengan Sayyid Quthb yang cenderung lebih keras dan diliputi rasa kebencian terhadap Bani Israel.

Kata Kunci : Bani Israel, Yahudi, Thanthāwi, *al-Wasīṭ* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN SAMPUL ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEBIMBING SKRIPSI iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

PEDOMAN TRANSLETRASI ix

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Keguaan Penelitian 7
E. Kerangka Teoritik 8
F. Telaah Pustaka 10
G. Metodologi Penelitian 13
   1. Jenis penelitian 13
   2. Sumber Data 13
   3. Teknik Pengumpulan Data 14
   4. Teknik Analisis Data 15
H. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: HUBUNGAN ANTARA BANI ISRAEL DAN YAHUDI DALAM AL-QURAN

A. Sejarah Bani Israel Dalam Alquran 17
B. Terminologi Bani Israel Dalam Alquran 26
1. Bani Israel 26
2. Yahudi 27
3. *Ahl kitab* 30
C. Klasifikasi Term Ayat-Ayat Bani Israel Dalam Alquran 31
1. Kenikmatan yang diberikan Allah kepada Bani Israel..... 32
2. Kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Bani Israel..... 32
3. Petunjuk Kitab Taurat Kepada Bani Israel 32
4. Kisah Nabi Isa dan Bani Israel..... 33
5. Peringatan Allah Terhadap Bani Israel 33
6. Kedurhakaan Bani Israel yang Melampaui Batas 33

BAB III: BIOGRAFI DAN KITAB TAFSIR *AL-WASĪṬ*

A. Biografi Muhammad Sayyid Thanthāwi..... 35
B. Karya-Karya Muhammad Sayyid Thanthāwi 39
C. Eksposisi Kitab Tafsir *al-Wasīṭ* 41
D. Pandangan Tentang Muhammad Sayyid Thanthāwi 46

BAB IV: PENAFSIRAN AYAT-AYAT BANI ISRAEL DALAM TAFSIR *AL-WASĪṬ*

A. Metodologi Penafsiran Muhammad Sayyid Thanthāwi Terhadap Ayat-Ayat Bani Israel 47
B. Muhamad Sayyid Thanthāwi dan interpretasinya Terhadap Ayat-Ayat Bani Israel dalam Kitab Al-Wasīṭ 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 67

B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA..... 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang banyak diungkapkan dalam Alquran ialah membahas tentang sejarah dan kisah-kisah kaum terdahulu, yang mana tujuan dari kisah tersebut adalah untuk diambil sebagai pelajaran atau ibrah bagi umat Islam yang mengimani Alquran. Adapun di antara beberapa kisah di dalam Alquran ialah kisah para Nabi dan Rasul beserta umatnya.

Di antara kisah-kisah tersebut, yang banyak diungkap dalam Alquran adalah kisah Nabi Ya'qub beserta anak keturunannya yang disebut dengan istilah Bani Israel, yang mana Nabi Ya'qub dikaruniai 12 orang putra, Yakni dari Lea atau Layya enam orang putra, Yaitu: Ruben, Simeon, Lewy, Yahuda, Isakhar dan Zebulaon. Dari Rachel lahir dua orang putra, Yaitu: Yusuf, dan Benyamin. Dari Bilha dua orang anak, Yaitu: Dann dan Naftali. Kemudian dari Zilfa dua orang putra yaitu : Gad dan Asyer.[3] Putra-putra Nabi Ya'qub inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya istilah Bani Israel.

Para Nabi bangsa Isrâîl, seperti halnya para Nabi yang lain, ia adalah orang yang suci yang terpilih. Dalam pemikiran Islam sifat-sifat para Nabi digambarkan memiliki fitrah (kesucian) yang tinggi sehat secara mental, jujur dalam perkataan, dapat dipercaya dalam menyampaikan amanat yang harus

[3]Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Dudi Rosyadi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 376-377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sampaikan kepada umatnya, dan terlindung dari hal-hal yang menjelekkan kepribadiannya.

Umat Islam harus meyakini bahwa utusan itu diberikan kelebihan oleh Tuhannya sehingga manusia manapun tidak akan bisa mencapainya.[4] Banyak ayat dalam Alquran yang menceritakan kisah tentang Bani Israel, dan Nabi-nabi bangsa Isrâîl sebagaimana Alquran memberikan gambaran yang baik tentang Nabi-nabi mereka. Alquran juga menceritakan secara terang dan gamblang mengenai akidah Bani Israel . Banyak para Nabi yang lahir dari golongannya, mereka digambarkan sangat mulia sebagaimana dalam Alquran:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ(٧٥)

Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan manusia: sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.[5]

Bani Israel pada dasarnya adalah bangsa nomad yang hidup di padang pasir dan tidak menetap di suatu tempat, melainkan selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan membawa ternak unta, dan binatang-binatang peliharaan lainnya guna mencari tempat penggembalaan, air, dan rumput. Karena hubungan mereka erat dengan padang pasir latar kehidupan mereka sangat berbeda dengan kaum yang memiliki peradaban.[6]

Hal tersebut terlihat ketika mereka menempati negeri Kan'an yang telah mengenal pembangunan dan berperadaban. Dan tidaklah mudah menyatukan dan mengintregasikan antara dua kelompok tersebut, hingga terjadilah perasaan turun

---

[4]Ahmad Syalabi, *Sejarah Yahudi dan Zionisme* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), 86.
[5]Alquran, 22:75.
[6]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temurun ada dalam diri bangsa Yahudi yang mengakibatkan proses pengasingan dari orang-orang disekitarnya sepanjang sejarah dan serta menjadikan bangsa-bangsa lain disekitarnya sebagai musuh.[7] Bani Israel percaya bahwasannya mereka adalah kaum yang dimuliakan oleh Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran:

يَابَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ(٤٧)

> Wahai Bani Israel ingatlah nikmatku yang telah aku berikan kepadamu, dan aku telah melebihkan kamu dari semua umat lain di alam ini (pada masa itu).[8]

Allah SWT memberikan kenikmatan pada mereka, dijadikanNya mereka sebagai umat tertinggi dan menjadi umat terpilih, yaitu diselamatkannya mereka dari kekejaman Fir'aun dan bala tentaranya, diberikan kepadanya makanan, minuman dan harta benda, diberikannya makanan berupa *al-Manna wa al-Salwa* diutuskannya banyak para Nabi dan Rasul yang berasal dari kalangan mereka, diturunkannya Taurat sebagai petunjuk bagi mereka, Meskipun telah banyak nikmat dan kelebihan yang diterima oleh Bani Israel, sama sekali tidak menjadikan mereka beriman kepada Allah.

Hal yang sama juga dikatakan oleh mufasir yang bernama Muhammad Sayyid Thanthāwi, yang merupakan salah satu tokoh mufasir kontemporer dan syeikh Universitas Al-Azhar Mesir. Ia mengatakan dalam kitabnya *al-Wasīṭ* bahwasannya Bani Israel merupakan kaum yang begitu dimuliakan Allah, ia merupakan turunan dari Nabi Ya'qub, bin Ishaq bin Ibrahim dan juga keturunan

---

[7]Ibid.,15.
[8]Alquran 2:47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari para Nabi yang shaleh.[9] Kaum Bani Israel adalah kaum yang terpuji. Allah memberikan nikmat tak terhingga, Allah tidak menghukum mereka secara langsung atas kemaksiatan yang telah mereka lakukan baik disengaja maupun tidak disengaja, juga tidak menurunkan adzab yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka sebagaimana yang ditimpakan kaum 'Ad dan Tsamud.[10] Akan tetapi sikap mereka menerima kenikmatan itu dengan angkuh, sombong dan kekufuran

Seorang mufasir yang juga dari Mesir bernama Sayyid Quthb mengatakan bahwasannya kaum Bani Israel yang diberikan oleh Allah segala kenikmatan dan kelebihan dari segala umat di muka bumi ini hanya terbatas pada waktu mereka menjadi Khalifah yang dipilih oleh Allah, itu saja. Adapun sesudah itu mereka menentang perintah Tuhan mereka dan melanggar Nabi-nabi mereka, mengkufuri nikmat Allah. Maka Allah menghukum mereka atas apa yang mereka perbuat. berupa laknat, kemarahan, kehinaan, kemiskinan dan juga pengusiran. Sesungguhnya kenikmatan yang diberikannya itu adalah merupakan peringatan terhadap mereka, untuk menyemangati mereka agar mau menerima dakwah Islam dan kembali beriman.[11] Sifat-sifat Bani Israel telah disebutkan di dalam Alquran antara lain manusia yang membangkang, mengolok-olok, suka menghina dan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ditetapkan Allah.[12] Sebagaimana yang ditetapkan dalam Alquran:

---

[9]Muhammad Sayyid Thanthāwi, *Tafsir Al-Wasīṭ li Alquran Al-Karim,* Jilid I, (Mesir: Dar Al-Sa'adah, 2007), 105-106.
[10]Ibid., 115-116.
[11]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an*, Jilid 1. terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta :Gema Insani,1992), 83.
[12]Ibid., 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا (٦٩)[13]

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa.

Nabi Musa a.s beberapa kali telah menunjukkan kemukjizatannya kepada kaum Bani Israel. Namun mereka tidak mau mengakui kemukjizatannya bahkan mereka semakin menentang dan perbuatan mereka semakin menjauh dari ketentuan Allah. Ajaran yang dibawa oleh para Nabi dilalaikannya, bahkan mereka juga membunuh para Nabi yang diutus Allah kepadanya.

Demikianlah Nabi-nabi Bani Israel menyeru kaumnya kepada ke-Tuhanan Allah dan ke-Esaan-Nya, menisbatkan sifat-sifat suci hanya kepada-Nya sebagaimana mereka menyeru tentang kebenaran datangnya hari kiamat dan hari perhitungan. Namun, Bani Israel sendiri memberontak dan melawan Nabi-nabi mereka, menolak menerima himbauannya, mereka melempar akidah yang dibawa oleh Nabi-nabi. Mereka menyerang bahkan membunuhnya hingga kesesatan dan kemungkaran merajalela dalam masyarakat Yahudi, sambil tetap mempersekutukan Allah dan Tuhan-Tuhan lain hasil ciptaan mereka dan imajinasi mereka sendiri.[14]

Dari beberapa penjelasan di atas, sekilas dapat disimpulkan bahwa seakan tidak ada hal positif yang berkaitan dengan Bani Israel terutama yang diungkapkan oleh Sayyid Quthb. Akan tetapi dalam hal ini Muhammad Sayyid Thanthāwi dalam kitabnya tafsir *al-Wasīṭ*, Bani Israel tidak ditafsirkan dengan

---

[13] Alquran 33:69.
[14] Ahmad Syalabi, *Sejarah Yahudi*...115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seruan-seruan yang berupa kecaman seperti halnya yang disampaikan Muhammad Sayyid Quthb. Bahwa adapun yang menjadi sifat atau karakter buruk yang dimiliki Bani Israel terlepas dari nasabnya yang langsung kepada para Nabi terdahulu.

Berangkat dari tafsir *al-Wasīṭ* ini, muncullah suatu permasalahan mengenai pandangan Muhammad Sayyid Thanthāwi tentang Bani Israel, ia memiliki pandangan yang berbeda apabila dibandingkan dengan mufasir lain. Dari perbedaan penafsiran inilah yang membuat penelitian ilmiah ini bermula, maka penulis berusaha untuk mengungkap faktor-faktor serta hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran tersebut melalui berbagai tinjauan pustaka, baik kajian mengenai biografi, pemikiran hingga pada penafsiran dalam kitabnya yang dikenal dengan tafsir *al-Wasīṭ*.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, dapat diambil beberapa hal yang terkait dalam penulisan ini:

1. Pengertian Bani Israel dan Yahudi secara umum
2. Term Bani Israel dan Yahudi dalam Alquran
3. Bani Israel dan Yahudi ditinjau menurut sejarah
4. Bani Israel menurut Muhammad Sayyid Thanthāwi
5. Penafsiran ayat-ayat Bani Israel dalam tafsir *al-Wasīṭ*
6. Analisis terhadap pemikiran Muhammad Sayyid Thanthāwi tentang Bani Israel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas, penulis menuliskan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana metodologi penafsiran Muhammad Sayyid Thanthāwi terhadap ayat-ayat Bani Israel dalam kitab *al-Wasīṭ*?

2. Bagaimana interpretasi Muhammad Sayyid Thanthāwi terhadap ayat-ayat Bani Israel dalam kitab *al-Wasīṭ*?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang tertuang dalam rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui metodologi penafsiran Muhammad Sayyid Thanthāwi terhadap ayat- ayat Bani Israel dalam kitab *al-Wasīṭ*

b. Untuk mengetahui interpretasi Muhammad Sayyid Thanthāwi dalam menafsirkan ayat-ayat Bani Israel dalam kitab *al-Wasīṭ*

2. Kegunaan Penelitian:

Setiap penelitian diharapkan akan ada sumbangasih yang dapat diberikan. Adapun dalam penelitian ini terdapat kegunaan teoriris dan kegunaan praktis.

a. Kegunaan teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai persepsi mufasir: Muhammad Sayyid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thanthāwi terhadap ayat-ayat Bani Israel. Secara akademis penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi Alquran dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi tafsir dan pemikiran/ studi tokoh.

b. Kegunaan praktis: Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah studi keIslaman umumnya, dan bagi Studi Alquran khususnya.

E. Kerangka Teoritik

Orientasi pembahasan pada penelitian ini adalah pada penafsiran ayat-ayat Bani Israel dalam tafsir *al-Wasīṭ* menurut Muhammad Sayyid Thanthāwi dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Munasabah Alquran, dan teori *Qashash* Alquran. Munasabah berasal dari kata *yunasibu-munasabatan* yang berarti dekat. *Al-Munasabatu* artinya sama dengan *al-Qarabatu* yang berarti mendekatkan dan juga *al-Musyakalah* (menyesuaikan). Sementara kata al masyibu menurut al-Zarkasyi (w. 794 H) sama artinya dengan *al-Qoribu al-Muttasil* (dekat dan bersambungan). Karenanya *al-Nasibu* berarti juga *al-Rabith* yang berarti ikatan pertalian dan hubungan.[15]

Menurut Manna al-Qathan adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu

[15]Badruddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Alquran* (Kairo: Dar al-Hadis, 2006), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat dengan surat yang lain dari pengertian tersebut menurut ulama dirinci menjadi tujuh macam yaitu: pertama, hubungan satu surat dengan surat surat sebelumnya. Kedua, hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat. Ketiga, hubungan antara *fawatih al-Husuwar* ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dan isi surat. Keempat, hubungan antara ayat pertama dan ayat terakhir dalam satu surat. Kelima, hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surat. Keenam, hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu surat. Ketujuh, hubungan antara penutup surat dengan awaql surat berikutnya.

Dari Pengertian ini dapat disimpulkan bahwa *munasabah* adalah pengetahuan yang menggali hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surat dengan surat dalam Alquran. Hal ini berbeda dengan ilmu *asbab al-Nuzul* yang mengaitkan sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya.

Di dalam penelitian ini juga mengandung teori *Qashas Alquran.* Menurut Imam Fahruddin al-Razi mendefinisikan kisah Alquran sebagai kumpulan perkataan-perkataan yang memuat petunjuk yang membawa manusia kepada hidayah agama Allah yang menunjukkan kepada kebenaran serta memerintahkan untuk mencari sebuah keselamatan. Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam buku "Kaidah Tafsir" mengatakan bahwa kisah Alquran adalah menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.[16]

[16]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* Cet. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam penafsiran Muhammad Sayyid Thanthāwi menggunakan teori munasabah Alquran dalam kitabnya. Adapaun penggunaan teori *Qashas* Alquran digunakan dalam penelitian ini dimasukkan karena penelitian ini membahas tentang kaum Bani Israel yang mana kisah-kisah tentang Bani Israel dan juga para Nabi termasuk di dalamnya menceritakan tentang umat-umat terdahulu, tentang kenabian, orang-orang yang tidak dapat dipastikan mereka termasuk dari golongan Nabi atau orang-orang pilihan, juga menceritakan tentang peristiwa pada Masa Nabi Muhammad. Jadi kisah Alquran berisi tentang pelajaran bagi manusia untuk membawa kepada petunjuk agama yang akhirnya manusia sampai kepada jalan keselamatan dunia dan akhirat.

F. Telaah Pustaka

Pengkajian dan penelitian yang berkaitan dengan masalah penafsiran Bani Israel telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti di bidang ilmu tafsir. Ditemukan judul yang terkait dengan skripsi ini yaitu:

1. Ibrah Kisah Konflik Bani Israel dalam Alquran (Telaah Penafsiran Ulama Atas Ayat Konflik Bani Israel dalam Alquran Surat al-Baqarah ayat 243-245), Fathur Rozaq. Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. Penelitian ini berkaitan dengan penafsiran kisah- kisah Bani Israel dalam Alquran, dalam kisah ini selalu ada pro dan kontra dikalangan para ulama tafsir. Tujuan dari adanya kisah ini supaya bisa diambil ibrah atau hikmah. Kisah ini dipaparkan dengan teori *Qashas* Alquran serta mengurutkan jalan cerita tentang Bani Israel dari awal keturunan Nabi Ya'qub dan merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kaum yang sagat dimuliakan sampai mereka melakukan pembangkangan. Maka disini pendapat para mufasir sangat diperlukan demi menyingkap gambaran mereka secara menyeluruh agar tidak dipandang sebelah mata karena para ulama dianggap mampu menyingkap rahasia yang ada di dalam Alquran.

2. Yesus Kristus dan Bani Israel : Kajian Historis Kritis. Rahayu Estu. Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 1999. Penelitian ini membahas tentang yesus yang mengajarkan kitab Injil kepada kaumnya tentang keTuhanan, doa, hari penghakiman, kerajaan Allah kepada kaum Bani Israel. Ia mengajarkan kitab Injil tanpa menghapus kitab terdahulu (Taurat) ada hukum-hukum yang diperlunak dan ada yang dibiarkan saja. Ia menunjukkan kemukjiatannya yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti kista, kulit, lumpuh dan buta. Usaha yang dilakukan Yesus ini semata-mata agar kaum Bani Israel mau menyembah dan beribadah kepada allah.
3. Konsep Kafir Muhammad Sayyid Thanthāwi (Studi Analisis Kitab Tafsir *al-Wasīṭ li Alquran al-Karim* dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia), Ilham Mustofal Ahyar, Lc. Tesis Pasca Sarjana Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Penelitian ini membahas ayat-ayat Alquran dengan menggunakan term kufur perspektif Muhammad Thanthāwi dan relevansinya dengan konsep *contemporary context* baik dalam internal muslim maupun untuk menyikpi non-muslim . Di bab II ia menjelaskan tentang keadaan *sosio-historis* di Mesir dan menjelaskan tentang penulisan penafsiran dalam kitab Tafsir *al-Wasīṭ*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Yahudi dalam Alquran (Teks, Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama), Drs. Zulkarnaini, M.A. Disertasi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Penelitian ini membahas ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan Yahudi diambil dari segi kultural, historis, dan sosiologisnya. Perilaku dan tingkah laku Yahudilah sehingga ayat-ayat itu turun. Alquran mencakup banyak respon dan kritik yang ditujukan kepda kaum Yahudi. Serta ajakan dan menyeru kaum Yahudi agar beriman kepada Allah sesuai dengan dikirimkannya banyak para Nabi yang lahir dari golongan mereka. Namun mereka tetap melawan bahkan membunuh utusan Allah. Mereka meyakini bahwa golongannya yang akan masuk surga, padahal Allah sudah menyebutkan bahwa tidak akan masuk surgakecuali orang yang memeluk agama Islam, karena agama Islam adalah agama yang diridhai-Nya.
5. Asbath dan Yahudi dalam Alquran (Melacak Sejarah dan Korelasi *Asbâth* dan Yahudi Dalam Alquran) Tesis Zukhrufatul Jannah Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. Tesis ini membahas tentang perbedaan kedua term antara yahudi dan Asbath dalam Alquran. Di dalam penelitian ini juga banyak membahas tentang Bani Israel dikarenakan hubungan antara Bani Israel dan Yahudi begitu erat. Serta menyebutkan dan menjelaskan sejarah awal mula kemunculan ketiga term tersebut dari Asbath, Bani Israel dn Yahudi. Dari hasil penelitian ini terlihat perbedaan ketiga term tersebut sangat signifikan. Dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk membedakan ketiga term tersebut.
6. Tafsir *al-Wasīṭ li Alquran al-Karim* (Sebuah Karya Besar Grand Syaikh Muhammad Sayyid Thanthāwi) Jurnal al-Itqan karya Abdullah Mubarrok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal ini berbicara banyak hal mengenai kitab *al-Wasīṭ* dimulai dari latar belakangnya, biografi Muhammad Sayyid Thanthāwi, karya-karyanya, metodologi yang digunakan dalam kitab *al-Wasīṭ* serta pendekatan yang digunakannya. Di dalam jurnal tersebut juga berbicara bahwa dalam penafsiran *al-Wasīṭ*, Muhammad Sayyid Thanthāwi sedikit banyak juga terpengaruh oleh seniornya yakni Muhammad Abduh.

Hingga pada titik akhir pelacakan yang dilakukan, bahwa belum ada dari para peneliti terdahulu yang membahas atau meneliti secara spesifik mengenai pemikiran Muhammad Sayyid Thanthāwi terhadap ayat-ayat tentang Bani Israel dalam tafsir *al-Wasīṭ*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian yang dapat melengkapi karya-karya tulis yang telah ada, khususnya dalam khazanah keilmuan di bidang tafsir dan ilmu Alquran pada khususnya dan khazanah keilmuan Islam pada umumnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research).[17] Yaitu penelitian yang menitikberatkan pada data-data kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalis isi dari bacaan-bacaan yang terkait dengan penelitian semua data yang berhubungan dengan

[17] Lexi. J.M., *Metodologi Penelitian Kualitatif (*Bandung, Rosda Karya, 2003), cet 13, 4-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema penelitian akan dihimpun. Karenanya, semua referensi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data tertulis.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dan menjawab pertanyaan terkait penelitian yang akan dikaji. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Yaitu mencari jawaban dari suatu masalah penelitian menggunakan data-data kepustakaan.

3. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen maupun artikel sehingga Teknik pengumpulannya dilakukan menggunakan pengumpulan sumber dat primer dan sekunder.[18]

a. Rujukan Primer

Rujukan primer peneliti ialah kitab Tafsir *al-Wasīṭ li Alquran al-Karim* karya Muhammad Sayyid Thanthāwi

b. Rujukan Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan beberapa data sekunder, dengan tujuan menguatkan penelitian.

1. Alquran al-Karim
2. Buku Sejarah Yahudi dan Zionisme karya Ahmad Syalabi
3. Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia karya M. Ali Imron.

[18]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmia*h (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al-Karim karya Muhammad Fuad Abdal-Baqi.
5. Sejarah Bangsa Isrâîl dalam Bibel dan Alquran, karya Louay Fatoohi.
6. Kisah Para Nabi, karya Ibnu Katsir Terj. Dudi Rosyadi.
7. Kitab Banū Israīl fī Alquran wa al-sunnah karya Muhammad Sayyid Thanthāwi

4. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian pasti menggunakan cara atau teknik untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa dokumentasi. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan tafsir-tafsir yang membahas penafsiran ayat-ayat tentang Bani Israel khususnya tafsir *al-Wasīṭ* Kemudian membaca dan memahami terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder mengenai Bani Israel lalu menganalisa dan mengintrepetasikan kondisi yang ada. Lebih tepatnya adalah dengan mendeskripsikan secara sistematis dan mengevaluasi penafsiran serta penjelasan Thanthāwi dalam menafsirkan ayat- ayat tentang Bani Israel.

5. Teknik analisis Data

Setelah data terkumpul, maka hal yang dilakukan adalah analisis data dengan menggunakan metode analisis-deskriptif yaitu suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran secara deskriptif sekaligus mengeksplorasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mendalam dan mendetail terhadap aspek yang berhubungan dengan permasalahan seputar Bani Israel dalam Alquran.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio historis yang melatarbelakangi munculnya penulisan kitab *al-Wasīṭ* yang meliputi aspek politik, sejarah, dan filosofis juga melakukan pendekatan interpretasi yang dimaksud adalah dengan menyelami pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam karya-karyanya guna menangkap nuansa makna dan pengertian yang dimaksud secara khas sehingga dicapai suatu pemahaman yang benar.[19]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan penelitian ini, maka sistematika pembahasan penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten, sistematis sesuai dengan rencana riset

Bab II, pengertian Bani Israel dan Yahudi secara umum dan menurut sejarah, perbedaaan antara Yahudi dan orang Yahudi, penjelasan terminologi Bani Israel menurut Alquran, mengklasifikasi ayat-ayat yang menjelaskan tentang Bani Israel sesuai tema-tema dalam Alquran.

---

[19]Anton Bakker dan Ach. Anton Charris ubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: kanisius, 1990), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III, tentang biografi Muhammad Sayyid Thanthāwi dan latar belakang pemikirannya, serta keadaan sosio historis penulisan kitab tafsir *al-Wasīṭ*, menjelaskan dan menganalisis secara umum mengenai tafsir *al-Wasīṭ*.

Bab IV, metodologi penafsiran Muhammad Sayyid Thanthawi terhadap ayat-ayat Bani Israel, dan interpretasi afirmatif Sayyid Thanthāwi terhadap ayat-ayat Bani Israel dalam kitab *al-Wasīṭ*

Bab V, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan sebagainya jawaban terhadap problem-problem akademik. Kemudian dilanjutkan saran-saran kontruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

HUBUNGAN BANI ISRAEL DAN YAHUDI DALAM ALQURAN

A. Sejarah Bani Israel dan Yahudi Dalam Alquran

Sejarah bangsa Isrâîl dimulai pada abad ke 20 SM yakni pada zamannya Nabi Ibrahim a.s keluar meninggalkan Mesir beserta kedua putranya yakni Nabi Ismail a.s dan Nabi Ishaq a.s. Dari Nabi Ismail memiliki keturunan yang dikenal dengan bangsa Arab. Sedangkan dari Nabi Ishaq a.s memiliki seorang putra yang bernama Ya'qub a.s. dia dikaruniai 12 orang putra yang diberi gelar Isrâîl. Salah satu dari putra Ya'qub mendapatkan jabatan yang tinggi di sisi Raja Mesir sebagai perdana Menteri dialah Yusuf a.s.[20]

Apabila datang musibah kelaparan maka kesebelas putra Ya'qub ini akan pergi untuk meminta bantuan kepada Yusuf a.s dan melakukan perjalanan dari Kan'an yang terletak di semenanjung Arab ke Negeri Mesir, dimana Yusuf akan memberikan perlindungan kepada mereka. Akhirnya Ya'qub dan seluruh keluarganya pergi dan tinggallah mereka di Mesir.

Inilah awal sejarahnya Bani Israel ke Mesir pada masa dinasti Hyksos. Kemudian keturunan Nabi Ya'qub (Bani Israel) berkembang banyak dan makmur karena diperlakukan dengan sangat baik. Mereka hidup selama 400 tahun hingga akhirnya masa itu berlalu. Nabi Yusuf pun wafat dan digantikannya dinasti baru

[20]Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (terj) Dr. Abdullah bin Muhammad, Abdurrahman bin Ishaq, (Pustaka Imam Syafi'i, 2002), 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ke XIX dengan mengusir Hyksos dan menguasai Mesir dialah Fir'aun yang bernama Ramses II. Pada dinasti inilah keturunan Bani Israel mengalami penindasan.[21] Karena tidak suka dengan perkembangan Bani Israel dan agama yang dianutnya, mereka disuruh kerja paksa, dijadikan sebagai budak dan setiap laki-laki harus dibunuh dan perempuan dibiarkan hidup.[22]

Ini semua dilakukan oleh Fir'aun dikarenakan ada sebuah kabar yang mengatakan bahwa kelak laki-laki dari keturunan Bani Israel akan menghancurkan kerajaan Mesir. Oleh sebab itu Fir'aun membunuh setiap laki-laki yang lahir sebagai antisipasi terlahirnya anak yang dikabarkan itu.[23] Allah mengutus Nabi Musa agar bisa menyelamatkan kaum Bani Israel dari kekejaman Fir'aun. Hal ini terdapat dalam surat al-A'raf ayat 104-105:

وَقَالَ مُوسَى يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ١٠٤ حَقِيقٌ عَلَى أَن لَّا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ
قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ[24] ١٠٥

Dan Musa berkata: "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang dari utusan Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah kecuali hal yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israel pergi bersamaku.

Ayat ini menjelaskan tentang dakwah yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun dengan *hujjah* dan menampilkan mukjizat-mukjizat yang menjadi bukti kebenarannya. Ia meminta agar Bani Israel dibebaskan oleh Fir'aun. Allah menujukkan mukjizat Nabi Musa dengan memukulkan tongkatnya yang

[21]Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Dudi Rosyadi,(Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), tt. 414.
[22]M. Ali Imran, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), 347.
[23]Ibid.
[24]Alquran 7:104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian berubah menjadi seekor ular.[25] Kemudian Musa mengeluarkan tangannya dari bajunya maka keluarlah dari tangannya berwarna putih bercahaya sebagaimana yang termuat dalam QS al-A'raf ayat 106-108:

وَقَال إِنْكُنتَ جِئتَ بِاٰيَة فَأتِ بهآإِنْ كُنتَ مِنَ ٱلصَّادِقِينَ١٠٦ فَأَلقَى عَصَاهُ فَإِذَا هييَ ثُعبَانٌ مُّبِين١٠٧ وَنزعَ يَدَه فَإِذَا هيِ بَيضَآءُ لِلنَّظِرِينَ١٠٨

Dia (Fir'aun) menjawab, jika benar engkau membawa bukti maka tunjukkanlah kalau kamu termasuk orang orang yang benar,lalu Musa melempar tongkatnya tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya tiba-tiba tangan itu berubah menjadi putih bercahaya bagi orang orang yang melihatnya.

Setelah Nabi Musa menunjukkan mukjizatya kepada Fir'aun, Fir'aun tetap tidak percaya akan kebenaran Musa dan tidak akan melepaskan Bani Israel. Karena kedurhakaan mereka yang sangat melampaui batas, maka Allah menurunkan adzab kepada mereka berupa angin topan, disusul datangnya air bah serta kilat dan guntur yang menghancurkan segala sesuatu. Setelah datangnya adzab itu Allah kemudian mengirimkan belalang dan katak yang sangat banyak.[26]

Akhirnya Fir'aun meminta kepada Nabi Musa agar bisa menghentikan adzab ini dengan perjanjian ia akan membebaskan kaum Bani Israel pergi bersama Musa. Namun Fir'aun tidak menepati janjinya hingga akhirnya, Untuk bisa membebaskan Bani Israel, Nabi Musa dan para pengikutnya melakukan suatu perjalanan ke Kan'an dengan menyeberangi laut merah menggunakan tongkat Nabi Musa. Disana mereka hidup di padang pasir dan mendirikan perkampungan.

---

[25]Alquran 7:106-107.
[26]Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Alquran al-Adzim,* jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1994), 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah terselamatkannya Bani Israel dari Fir'aun, mereka telah melihat bukti-bukti kekuasaan Allah dan tanda-tanda itu sudah sangat jelas kebenarannya seperti yang dibawa oleh Nabi Musa a.s namun sikap Bani Israel sungguh keterlaluan, mereka meminta dibuatkan berhala yang dijadikan sebagai Tuhan untuk disembah karena mereka meyakini akan mendapatkan manfaat dalam kehidupan mereka. Pola pemikiran yang seperti ini dikarenakan pada saat itu beberapa orang Bani Israel bertemu dengan suatu kaum yang mengikuti ajaran Mesir kuno dengan menyembah berhala sebagai Tuhannya.

Kaum Bani Israel semakin melenceng ajarannya dari akidah yang dibawa oleh Musa. Selama Nabi Musa meninggalkan mereka untuk mendapatkan Wahyu berupa kitab Taurat, seorang yang bernama al-Samiri berinisiatif untuk membuat patung dari emas yang berwujud anak sapi. Patung anak sapi itu menguak seperti sapi asli. Namun ada yang berpendapat bahwasannya bunyi itu berasal dari angin yang masuk lalu keluar dari mulutnya sehingga timbullah suara itu[27]

Kaum Bani Israel mulai menyembah patung anak sapi tersebut, sebelum Musa pergi meninggalkan kaumnya, ia berpesan kepada Nabi Harun agar tetap meneruskan akidah yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. Akan tetapi dikarenakan jumlah Bani Israel yang terlalu banyak, Nabi Harun tidak bisa mencegah mereka melakukan kemusyrikan dikarenakan pertimbangan jika campur tangannya akan menyebabkan perpecahan dalam komunitas, sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi Musa untuk dihindari.[28]

---

[27]Ibnu Katsîr, *Tafsir Alquran al-Azhîm,* Juz III, 163.
[28]Louay Fatoohi, *Sejarah Bangsa Isrâîl dalam Bibel dan Alquran,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka Utama, 2007), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Bani Israel menetap di Baitul Maqdis. Nabi Musa dan Nabi Harun sudah mulai menua dan akhirnya wafat pada usia ke 127 tahun, masa kepepimpinan Nabi Musa selama 27 tahun akhirnya digantikan oleh seorang Nabi yang bernama Nabi Daud. Pada masa pemerintahan Nabi Daud inilah berhasil didirikannya kerajaan Isrâîl di Kan'an. Kehidupan Bani Israel semakin lebih baik dari sebelumnya mereka menjalankan apa yang ada dalam isi kitab Zabur yang diturunkan pada Nabi Daud setelah Nabi Daud meninggal, maka diteruskannya kepemimpinan oleh putranya yang bernama Sulaiman.[29] Pada masa pemerintahan Nabi Sulaiman inilah Bani Israel berada pada masa kejayaannya dimana wilayah Isrâîl diperluas dari sungai Nil di selatan hingga ke sungai Eufrat di utara.

Namun, setelah Nabi Sulaiman wafat Pada tahun 975 SM. Dimana bangsa Isrâîl mengalami perpecahan yang menjadi dua belas suku. Dari dua belas suku ini akan dipilih salah seorang pemimpin. Pada saat itu ada dua suku yaitu suku Yahuda dan suku Bunyamin yang memilih bahwa yang berhak menjadi pemimpin adalah putra dari Nabi Sulaiman (Rahabeam). Sedangkan sepuluh suku lainnya menginginkan bahwa yang berhak menjadi pemimpin adalah keturunan dari suku Efraim bin Yusuf. Akhirnya sejak kejadian inilah Isrâîl terpecah menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan selatan. Di sebelah selatan diberi nama Yahuda yang diambil dari moyangnya Yahuda bin Ya'qub dengan ibukota Yerussalem yang dipimpin oleh Rahabeam. Pada masa inilah penamaan sebagian suku dari

[29]Ibnu katsir, *al-Sirah al-Nabawiyah,* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1978), 743.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bani Israel menjadi Yahudi. Sedangkan di sebelah utara bernama Israîl dan beribukota Samaria.[30]

Masyarakat yang menempati Israîl sungguh keterlaluan, mereka mengabaikan ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi. Mereka menyembah berhala hingga akhirnya kerajaan ini mengalami kehancuran akibat diserang oleh bangsa Assyira setidaknya ada ribuan bangsa Israîl yang dibunuh. Sejak saat itu tidak ada lagi kekuasaan di Israîl .

Hal yang serupa juga dialami di daerah selatan di kerajaan Yahuda. Kerajaan ini juga mengalami kehancuran akibat diserang oleh bangsa lain yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Nebukadnezar dari Babilonia. Ia menghancurkan tempat ibadah di ibukota Yerussalem yang kini lebih dikenal dengan sebutan tembok ratapan. Akibat penyerangan itu, beberapa orang keturunan Yahudi pun dibunuh. Sebenarnya berita ini sudah diperingatkamn oleh Nabi Musa dan Nabi yang diutus sesudahnya jika mereka menyimpang dari ajaran kitab Taurat maka ini adalah hukuman yang akan diterima.[31]

Namun, setelah mereka mendengar berita tersebut, perilaku mereka semakin menyimpang.banyak kedurhakaan yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Mereka membunuh Nabi-nabi yang diutus Allah dengan sengaja sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2): 61 berikut:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٦١

Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu

[30]Ibid
[31]Ibnu Katsir, *Kisah para Nabi…*,882.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.(QS. al-Baqarah [2]: 61)[32]

Di Babilonia bangsa Yahudi mengalami perbudakan. Namun zaman berubah. Kerajaan Persia datang dan menghancurkan Babilonia, yang dipimpin oleh seorang Raja bernama Ezra. Ezra merupakan seorang pemimpin yang berhasil memperbaiki sistem keagamaan dan sosialisasi kaum Yahudi. Pada saat inilah dibangun kembali Baitul Maqdis di Palestina.

Kemudian pada tahun 330 SM kerajaan Persia berhasil ditaklukkan oleh Alexander Agung dari Yunani. Sebagian negeri jajahan Yunani dapat direbut Mesir salah satunya adalah Palestina. Lalu pada tahun 199 SM Palestina direbut lagi oleh Assyira dari Mesir dan menguasainya selama 50 tahun. Pada saat inilah Yahudi berhasil merdeka namun, tidak sampai seabad akhirnya kembali jatuh ketangan bangsa Romawi.[33]

Pada saat dijajah oleh bangsa Romawi, Allah mengutus Nabi Isa untuk mengajak kaum Yahudi agar mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Isa dengan mengimani kitab Injil. Namun mereka malah membantah dan tidak mau mengikuti ajaran Nabi Isa. Kemudian pada tahun 33 M diadakan hari paskah di Baitul Maqdis yang ditujukan sebagai peringatan atas terselamatkannya Bani Israel dari kejaran Fir'aun. Namun seiring berjalannya waktu perayaan inipun berubah menjadi pesta judi dan minuman keras. Melihat hal ini akhirnya Nabi Isa dan para pengikutnya berinisiatif untuk menyerang Baitul Maqdis.

---

[32]Alquran 2:61.
[33]M. Ali Imran, *Sejarah Terlengkap Agama..*, 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raja Romawi begitu marah besar hingga mencoba ingin menangkap Isa dan para pengikutnya. Tetapi mereka telah melarikan diri dan bersembunyi di bukit Gesmani. Dari sinilah awal penangkapan Isa dan terjadilah penyaliban Isa. Namun niat ini digagalkan oleh Allah Nabi Isa diselamatkan dan digantikan oleh orang lain yang sama persis dengan Nabi Isa.

Memasuki kekuasaan Romawi sejak pada tahun 70 Masehi. Romawi secara tegas menetapkan aturan tentang Yahudi gubernur dan pejabat pengadilan Romawi menjadi lebih keras bahkan tidak adil. Dengan keadaan seperti itu akhirnya kaum Yahudi melakukan pemberontakan terhadap Romawi sehingga menyebabkan kekacauan yang besar di Romawi. Romawi menguasai Palestina sampai tahun 640 M hingga datangnya Islam. kota Yerussalem kemudian diserahkan secara resmi kepada khalifah Umar bin Khattab tanpa peperangan. Di bawah pemerintahan Islam seluruh rakyat diperlakukan adil dan diberi kebebasan beribadah sesuai agama masing-masing.[34]

Ketika orang-orang Babilonia menghancurkan kuil pertama di Yerussalem. Orang Yahudi hijrah ke Arab tepatnya di Madinah dan sebagian lainnya pergi ke tempat yang jauh. Kaum Yahudi yang di Madinah ini kelak yang akan berinteraksi dengan Nabi Muhammad saw.

Orang-orang Yahudi yang menempati Madinah berkeyakinan bahwa kelak akan datang seorang Nabi yang akan membebaskan mereka dari penindasan. Ia bernama Muhammad. Namun informasi yang berasal dari kitab suci ini sengaja disembunyikan kebenarannya mengenai kerasulan Nabi Muhammad. Sebenarnya

[34]Ibid.,352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka kecewa dikarenakan mereka mengira bahwa utusan yang akan lahir adalah dari kalangan Bani Israel tetapi Nabi yang terlahir adalah dari kalangan bangsa Arab yang merupakan sekutunya. Mereka akhirnya mengingkari kerasulan Muhammad. Mereka tidak percaya tentang kitab yang dibawa Muhammad

Mereka tetap mengklaim bahwa kelompok mereka yang paling benar dan akan masuk surga. Golongan Nasrani yang merupakan penganut Nabi Isa as yang juga menempati Madinah merasa bahwasannya agama yang dianutnya adalah agama yang akan memberikan juru keselamatan dan satu-satunya yang menjamin masuk surga. Akhirnya golongan *ahl al-Kitab* (Yahudi dan Nasrani) saling mengklaim bahwa agama yang dianutnya adalah paling benar dan merupakan kekasih Allah.

Kemudian wahyu turun memberikan bantahan terhadap kaum Nasrani dan Yahudi yang menyebut bahwa mereka adalah kekasih Allah sebagaimana dalam QS al-Jumuah :6 berikut:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ٦

> Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar[35]

Ayat di atas menunjukkan bahwa wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Nabi Isa telah mengalami perubahan oleh pemeluknya. Oleh karena itu kaum Yahudi dan Nasrani tidak pantas saling mengklaim diri sebagai kelompok paling benar dan selamat.

---

[35]Alquran61:6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa munculnya istilah Yahudi yang bermakna suatu kaum dalam Alquran baru muncul setelah peristiwa pecahnya kerajaan Isrâîl menjadi dua Yaitu kerajaan selatan bernama Yahuda dan yang utara bernama Isrâîl . Dengan demikian Yahudi juga merupakan kombinasi dari Agama, budaya, ras. Yahudi sebagai fakta sejarah menunjukkan suatu kisah sejarah yang memiliki karakter spiritual, intelektual dan mampu mempertahankan identitasnya secara sosiologis Yahudi termasuk agama karena memiliki unsur-unsuyaitu kepercayaan keagamaan, ritual keagamaan dan komunitas keagamaan.

B. Terminologi Bani Israel, Yahudi dan *Ahl-Kitab* Dalam Alquran

1. Bani Israel

Ungkapan term Bani Israel diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas dalam Alquran mengenai kelompok-kelomok tersebut. Banyak kalangan yang cenderung menyamakan antara Bani Israel dan Yahudi. Kata Bani Israel tersusun dari dua kata Ibrani (Bahasa Hebrew) dalam Alquran disebut sebanyak 43 kali. Kata *Banû* (*Banî*) berasal dari kata *ba', nûn* dan *wâw*, yang artinya sesuatu yang lahir dari yang lain.[36] Dalam Alquran kata yang berasal dari akar kata tersebut ditemukan sebanyak 161 kali.[37] Kata *Banî* itu sendiri disebutkan sebanyak 49 kali, 43 kali di antaranya dikaitkan dengan *Isrâîl.* Selebihnya 6 kali dikaitkan dengan keturunan Adam, sedang dua kali di antaranya dalam Q.S an-

[36]Ahmad ibn Fâris ibn Zakarîyâ, *Mu'jam al-Maqâyîs fî al-Lughât* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 56.
[37]Muhammad Fuad Abdal-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquranal-Karim, (*Dar al-Fikr, Beirut, 1987), 136-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur (24) : 31 berbicara tentang putra saudara laki-laki dan perempuan. Dari ayat-ayat tersebut ternyata term *Banî,* semuanya mengisyaratkan adanya hubungan darah.

Sedangkan kata *Israîl* ditemukan sebanyak 43 kali dalam Alquran.[38] Dua kali merujuk kepada Nabi Ya'qub, selebihnya dikaitkan dengan keturunannya. Kata *Israîl* itu berasal dari bahasa Ibrani yang terdiri dua kata *Israâ* yang berarti hamba atau kekasih, dan *El* yang berarti Tuhan, Sehingga *Israîl* berarti hamba Allah atau kekasih Allah. Para ulama sepakat bahwa term *Israîl* Dalam Alquran merujuk kepada Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Terkadang Israîl identik dengan Yahudi kendati sebenarnya tidak demikian. Bani Israel merujuk kepada keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir termasuk didalamnya agama dan dogma.

Menurut Muhammad Rasyid Ridla, di samping term *Israîl* menunjuk kepada Nabi Ya'qub a.s ia juga dapat menunjuk kepada bangsa Israîl.[39] Penyebutan Nabi Ya'qub a.s. dengan *Israîl* dalam arti hamba atau kekasih Allah, menunjukan betapa dekatnya hubungan ia dengan Allah sekaligus menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub adalah seorang Nabi yang ikhlas berjuang di jalan Allah.

2. Yahudi

Terdapat beberapa istiah yang berkaitan dengan istiah Yahudi. Baik dalam literatur Bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Di dalam literarur Inggris di antaranya: *Judeans* (orang-orang Judah) dan *Jews* (orang-orang Yahudi) Secara

---

[38]Ibid.
[39]Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Alquran al-Hakim,* (Beirut : Dâr al-Ma'rifah, t.th.), Juz IV, 481.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terminologis kata *al-Yahûdu* berasal dari kata *Hâda yahûdu* yang berarti berjalan merangkak ataupun merayap. Adapun makna *al-Hawdu* di artikan dengan taubat.[40] Dari sisi lain istilah Yahudi menunjuk sebutan kepada Bani Israel yang berasal dari keturunan anak cucu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ya'qub mempunyai dua belas orang anak. Salah satu anaknya bernama Yahudza yang merupakan saudara Yusuf a.s dari keturunan Yahudza inilah munculnya istilah Yahudi. ungkapan term Yahudi diungkapkan di dalam Alquran sebanyak 22 kali, Yaitu sepuluh kali menggunakan istilah *Hâdû.*[41] Tiga kali dengan istilah *Hûd,* dan delapan kali dengan istilah *al-Yahudu* اليهود dan satu kali dengan kata *Yahûdiyyan* يهوديا

Kata *Hâdû* adalah *fi'il madly* (kata kerja bentuk lampau) yang berasal dari kata *ha, waw, dal* yang berarti kembali secara perlahan-lahan bersuara lembut dan merangkak.[42] Hal ini berkaitan dengan perilaku orang-orang yang menyimpang dari ketentuan Allah yang selanjutnya kembali kejalan Allah dengan perlahan-lahan dan lemah lembut seolah-olah merangkak dihadapan Allah untuk meminta pengampunannya.[43]

Kata *hûdan* yang juga mempunyai akar kata yang sama dengan kata *hâdû,* adalah bentuk njamak dari *ism fa'il* yang berarti orang-orang yang bertaubat. Term *hûdan* dalam Alquran berkaitan dengan klaim-klaim *Ahlul Kitab.* Mereka mengklaim bahwasannya *Ahlul Kitab* Yahudi dan Nasrani menyatakan bahwa kelompok mereka adalah yang paling benar dan paling selamat masuk surga,

---

[40]Ibid.,
[41]Muhammad Fuad Abdal-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*..,739
[42]Ibid.,
[43]Zukhrufatul Jannah, "Asbath dan Yahudi dalam Alquran Melacak Sejarah dan Korelasi Asbath dan Yahudi dalam Al-Qur'an" Tesis, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan kelompok lainnya akan celaka.[44] Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2): 111 berikut:

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ١١١

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar" (QS. Al-Baqarah[2]: 111)

Mereka juga mengklaim bahwasannya Nabi Ibrahim, Ishaq, Ismail, dan Ya'qub adalah Yahudi dan Nasrani. Adapun ayat yang menggunakan lafal *al-yahûdu* (اليهود) diungkap Sembilan kali dalam Alquran semuanya berisi tentang kecaman terhadap mereka. Pengungkapamn term *al-yahûdu* (اليهود) antara lain digunakan untuk membantah atas klaim-klaim mereka yang mengatakan bahwa Nabi Ibrahim adalah Nasrani atau Yahudi. Semua perilaku buruk yang terdapat dalam diri mereka merujuk kepada term a*l-yahûd,* antara lain kecaman keras karena tidak hanya sering berprasangka buruk terhadap sesama manusia tapi juga kepada Allah.

Adapun istilah Yahudi menurut sejarawan, Yahudi memiliki peran sebagai Agama yang memiliki corak keberagaman tertentu yang berbeda dengan agama lainnya. Selama 3000 tahun kekuatan spiritual juga intelektual, yang kini telah disebut agama telah dimiliki oleh bangsa Yahudi.

Keberadaan agama Yahudi termasuk Agama besar di dunia yang diklasifikasikan kedalam agama Ibrahim (Abrahamic Religion) Bersama dengan

[44]Alquran 2:111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen dan Islam, keberadaan Agama Yahudi ini mengawali munculnya agama-agama besar seperti Kristen dan Islam.[45] Dengan demikian peran Yahudi dalam sejarah kehidupan dunia tidak hanya sebagai etnis tapi juga sebagai agama atau kekuatan spiritual.

3. Ahl al-Kitab

Kata *Ahl* terdiri dari huruf *alif, hâ, dan lâm* yang secara literal mengandung pengertian ramah, senang. Kata *Ahl* juga berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu. Kata *ahl* dalam Bahasa Arab terserap dalam Bahasa Indonesia yang mengandung dua Pengertian: orang mahir, paham sekali dalam satu ilmu dan juga dapat berarti keluarga, sanak saudara, orang yang termasuk kedalam golongan.[46] Kata *ahl* juga bisa berarti masyarakat atau komunitas. Kata *Ahl* dalam Alquran disebut sebanya 125 kali. Alquran juga mneggunakan term *Ahl* untuk menunjuk kepada penganut suatu paham dan pemilik ajaran tertentu. Term *Ahl* juga dapat menunjuk kepada penduduk juga digunakan Alquran untuk menunjuk kelompok masyarakat yang mempunyai otoritas yang bisa dipertanggungjawabkan dalam bidang keagamaan.

Sedangkan kata *al-Kitâb* yang terdiri dari huruf *kâf, tâ, dan bâ,* secara literal memberikan pengertian menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain, seperti menghimpun kulit binatang yang lainnya yang telah disamak dengan menjahitnya. Term *al-Kitâb* kemudian diartikan tulisan, karena tulisan itu sendiri menunjukan rangkaian dari beberapa huruf. Termasuk pula firman Allah yang

[45]Max I. Dimont, *Jews, God and Histor.* Terj. Altoro. Cet. Ke-1 (Bandung: Eraseni Media, 1993), II

[46]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkan kepada Rasul-Nya disebut *al-Kitâb* karena ia merupakan himpunan dari beberapa lafazh. term *al-Kitâb* dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 319 kali.[47]

Di dalam Alquran Term *al-Kitâb* yang menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, penggunaannya bersifat umum. Umum di sini berarti meliputi semua kitab suci yang telah diturunkan Allah, baik kitab suci yang telah diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad saw. Seperti Nabi Musa a.s, Daud a.s dan Isa a.s. Dengan demikian Term *Ahl al-Kitâb* mengacu kepada komunitas atau kelompok pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi dan Rasul-Nya. Karena dalam Alquran penyebutan Term *Ahl al-Kitâb* mayoritas dimaksudkan adalah *Bani Israel* dan kaum Yahudi.

Adapun ayat-ayat yang memakai term *Ahl al-Kitâb* yang khusus menunjuk kepada kaum Yahudi pada umumnya diungkap dengan nada berupa kecaman kepada mereka yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang buruk, seperti sikap antipati terhadap umat Islam yang mereka tampakan dalam bentuk ketidaksenangan apabila umat Islam memperoleh kebaikan.

C. Klasifikasi Term Ayat-Ayat Bani Israel dalam Alquran

Pada penelitian ini untuk memudahkan pelacakan Bani Israel dalam Alquran maka dilakukan pengklasifikasian. Pengklasifikasian ini berdasarkan beberapa buku sumber rujukan yang menjelaskan secara runtut kisah tentang Bani

[47]Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Israel dan terjemah ayat-ayat dalam Alquran tentang sejarah Bani Israel dari urutan para Nabi pendahulunya hingga Nabi Muhammad.

1. ***Kenikmatan yang diberikan Allah kepada Bani Israel***

   Allah memberikan banyak sekali kenikmatan kepada kaum Bani Israel yang tidak dimiliki dan tidak diberikan oleh kaum-kaum terdahulu. Terdapat beberapa ayat dengan penggunaan term Bani Israel yang menerangkan tentang kenikmatan yang mereka terima, Di antaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 40, 47, 122, al-Maidah (6): 12, al-A'raf (7): 137 as-Syuara (26): 59 Yunus (10): 93 Maryam (19): 58, Thaha (20): 26

2. ***Kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Bani Israel***

   Ketika Bani Israel dalam keadaan tertindas dikarenakan kekejaman Fir'aun, Nabi Musa menginginkan agar Bani Israel bisa terlepas dari kepemimpinan Fir'aun dengan cara melarikan diri dari Mesir. Adapun ayat-ayat yang menggunakan term Bani Israel yang menerangkan tentang upaya Nabi Musa dalam menyelamatkan Bani Israel di antaranya terdapat dalam QS. al-A'raf (7): 105,134, al-Isra (17): 4,104,101, Thaha (20): 47, 94, al-Syu'ara' (26): 17, dan al-Ahqaf (50): 10

3. **Petunjuk Kitab Taurat Kepada Bani Israel**

   Setelah terselamatkannya Bani Israel atas kejaran Fir'aun, Nabi Musa mendapatkan Wahyu berupa kitab Taurat sebagai pedoman bagi bangsa Israel. Adapun penggunaan Term Bani Israel yang menerangkan tentang Taurat agar menjadi pedomannya, terdapat dalam Qs. Ali Imran (3): 93, al-Isra(17):2, as-Sajdah (32): 23, al-Mu'min (23): 53, al-Jatsiyah(45): 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kisah Nabi Isa dan Bani Israel

Nabi Isa datang membawa risalah baru untuk meluruskan kaidah yang melenceng dari Bani Israel. Nabi Isa mengajak agar mengimani Allah dan menunjukkan beberapa kemukjizatan yang ia miliki. Namun dari kemukjizatan itu bukan membuat mereka beriman tetapi membuat mereka berpaling dan diberitakan keada mereka aka nada seorang Nabi yang lahir dari bangsa Arab bernama Muhammad. Hal ini terdapat dalam Qs. Ali Imran (3): 43, al-Maidah (5): 72, 11, az-Zhukhruf (43): 59, dan Shaff ayat 6, 14.

5. Peringatan Allah Terhadap Bani Israel

Allah telah berulang kali memperingatkan kaum Bani Israel melalui beberapa siksaan yang mereka alami. Adapun ayat-ayat dalam Alquran yang menggunakan term Bani Israel yang menejlaskan tentang peringatan terhadap meeka terdapat dalam Qs. al-Baqarah (2): 211, al-Maidah (5): 10, 13, 32 dan as-Syuara' (26): 22

6. Kedurhakaan Bani Israel yang Melampaui Batas

a. Bani Israel Mengingkari Janji

   Fir'aun dan Para pengikutnya meminta kepada Musa agar menyudahi adzab yang diturunkan oleh Allah dengan perjanjian mereka akan beriman dan mengikuti ajaran Musa. namun mereka berkhianat sebagaimana dalam Qs. Albaqarah 2:83

b. Diwajibkan Berperang Tetapi Menolak

   Ketika Nabi Musa mengajak berperang melawan suatu kaum. Mereka menolaknya sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah 2: 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Permintaan Dibuatkan Patung

Bani Israel mengikuti kebiasaan suatu kaum yang menganut kepercayaan Mesir kuno yang mana menganggap Tuhan adalah patung. Akhirnya al-Samiri membuat patung anak sapi yang terdapat dalam Qs. al-A'raf: 138

d. Pembangkangan yang Dilakukan Bani Israel

Ketika telah datang bukti-bukti Allah yang nyata, mereka tidak mempercayainya. Bahkan setiap rasul yang datang menyampaikan risalah dan akidah pun mereka tidak mengikutinya bahkan membunuh para Nabi sebagaimana yang taerdapat dalam Qs. as-Syuara ayat 197, an-Naml ayat 76, dan al-Maidah ayat 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN KITAB TAFSIR *AL-WASĪṬ*

A. Biografi Muhammad Sayyid Thanthāwi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Sayyid 'Aṭiyyah Thanthāwi, lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 di desa Sulaym al-Sharqiyyah, Tamā, provinsi Suhaj, Mesir. Ia pernah menjabat sebagai Grand Syeikh al-Azhar (Syeikh al-Azhar) mulai tahun 1996 sampai ia meninggal pada tahun 2010 karena serangan jantung.

Thanthāwi lahir di dalam sebuah keluarga terhormat yang memiliki semangat keilmuan yang tinggi. Untuk itu, kemudian Thanthāwi dikirim ayahnya kepada Syaikh Maktab al-Qurawi untuk menghafal Alquran. Thanthāwi mampu mengkhatamkan hafalannya dalam waktu yang singkat. Setelah tiba waktu untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, Thanthāwi ke jenjang Tsanawi di sebuah Ma'had di kota Alexandria pada tahun 1944.[48]

Tidak hanya membaca buku-buku pelajaran saja, Thanthāwi juga banyak membaca tulisan-tulisan yang ada di koran atau majalah, semisal *Liwā' al-Islām, al-Risālah wa al-Tsaqāfah, al-Hilāl* dan sebagainya. Juga banyak membaca tulisan-tulisan tentang tafsir Alquran di majalah *al-Azhar* dan *al-Liwā' al-Islām* yang ditulis oleh orang-orang yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya,

[48]Abdullah Mubarak, "Tafsir al-Wasi>th li al-Qur'a>n al-Kari>m (Sebuah Karya Besar Grand Syaikh Muh{ammad Sayyid Thantha>wi>), *Jurnal al Itqan,* Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni, 2016), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Muhammad Khadir Husain, Hamid Muhaisin dan Muhammad ‘Abdullah Darraz.

Setelah lulus dari Alexandria, ia meneruskan kuliah di Universitas al-Azhar Mesir mengambil jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1958, Thanthāwi menyelesaikan kuliah S1-nya dengan gelar *license*. Di tahun 1968, ia menyelesaikan program doktoralnya dengan disertasi yang berjudul *Banū Isrāīl fīal-Kitab wa al-Sunnah* dengan meraih predikat *summa cumlaude*. Di tahun yang sama, ia diangkat menjadi pengajar mata kuliah Tafsir di Universitas al-Azhar.[49]

Sekitar tahun 1972, di tengah-tengah mengajar di al-Azhar, Thanthāwi mengajar di Uiniversitas Islam Libya dan mengajar Tafsir. Setelah masa tugasnya selesai di tahun 1976 dan sekembalinya dari Libya, ia mendapatkan gelar profesor tafsir dan diangkat menjadi Dekan fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar di propinsi Asyuth. Kemudian ia ditugaskan kembali sebagai kepala jurusan tafsir di program Pasca Sarjana Universitas Islam Madinah di tahun 1980 hingga 1984. Di masa-masa inilah ia mulai menulis kitab tafsirnya yang memakan waktu hampir sepuluh tahun.[50]

Tahun 1985 Thanthāwi dipercaya sebagai dekan fakultas *Dirasat al-Islamiyah* Cairo. Namun hanya setahun ia menjabat sebagai dekan.[51] Lalu pada tahun 1986, ia diangkat sebagai mufti Mesir pada 28 Oktober 1986 di usianya yang ke-58 tahun. Sebagai pakar tafsir, ia cukup layak menduduki posisi tersebut.

---

[49]Ibid, 117.
[50]Ibid.,
[51]Muhmmad Hasdin Has, *Sayyid Muhammad Thanthāwi dan Peranannya dalam Tafsir Alquran (Telaah Metodologi Kitab: Tafsir al-Wasīṭ)*, 127-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menduduki jabatan tersebut selama hampir sepuluh tahun dan puncaknya di tahun 1966, ia mendapat jabatan tertinggi di kelembagaan al-Azhar sebagai Grand Syeikh al-Azhar setelah ditunjuk langsung oleh Presiden Hosni Mubarak pada tanggal 27 Maret 1980.[52] Dalam mengemban jabatan ini, ia banyak membuat keputusan-keputusan yang dinilai kontroversial. Tahun ketika Sayyid Thanthāwi menjadi seorang Grand Syaikh merupakan suatu periode yang mana ia mau menerima tokoh agama Yahudi dikantornya dan merupakan suatu titik temu dialog antar agama Islam dan Yahudi. Melihat sikap Thanthāwi yang seperti itu, menuai banyak protes dari ulama lainnya. Karena bagaimanapun Israel adalah negara resmi orang-orang Yahudi yang melakukan penindasan terhadap rakyat palestina dari tahun 1947 M sampai sekarang. Mereka yang telah membunuh puluhan ribu rakyat palestina.

Para ulama sangat menyayangkan sikap Thanthāwi yang justru menerima tokoh agama Yahudi dikantornya, Karena ia merupakan simbol dari pimpinan tertinggi umat Islam di Mesir. Ia berpegang teguh pada sabda Rasulullah bagaimana cara memuliakan seorang tamu, tanpa melihat siapa dia dan apa latar belakangnya. Langkah yang diambil Thanthāwi tidak lain juga untuk membangun titik temu dengan pemuka agama Yahudi. Meskipun demikian, Sikap Grand Syaikh sama sekali tidak mengurangi protes dan kritik terhadap kebiadaban Israel.[53]

---

[52]Abdullah Mubarak, "Tafsir al-Wasīth...,Jurnal al-Itqan, 117.
[53]Zuhairi minshawi, *Al-Azhar: Menara, Ilmu, Reformasi dan Kiblat Keulamaan* (tt) 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada acara konferensi pers antar agama yang digelar oleh PBB, Thanthāwi juga sempat menuai kecaman dari masyarakat luas gara-gara ia bersalaman dengan presiden Israel, Simon Peres. Bahkan Thanthāwi didesak harus mengundurkan diri dari posisinya oleh para Para politisi di Mesir. Salah satu media masa Mesir, ″Al-Dustour″ menuliskan bahwa ″tangan peres penuh dengan darah rakyat Palestina dan aroma jenazah-jenazah mereka. Oleh sebab itu, Thanthāwi harus menyucikan tangannya.″[54] Musthafa Bakri yang merupakan kelompok oposisi dari anggota parlemen Mesir mengatakan, ″apa yang dilakukan Sayyid Thanthāwi adalah tamparan keras bagi al- Azhar dan kesuciannya didunia Arab. Pertemuan itu seolah menunjukkan bahwa al- Azhar telah melakukan normalisasi hubungan dengan musuh kita, zionis Israel.″[55] Menurut Bakri, pertemuan kali ini sungguh merendahkan seluruh martabat dunia Islam karena sikap Thanthāwi dengan presiden zionis Israel.

Dr. Hamdi Hasan juga mengkritik tajam atas sikap Thanthāwi tersebut. Ia adalah seorang anggota oposisi dan anggota parlemen di Mesir. Ia bahkan menyuruh Ahmad Nazif yang merupakan seorang Perdana Menteri untuk meminta Thanthāwi agar meminta maaf pada seluruh dunia Islam atas sikapnya tersebut.[56]

Sehingga banyak mendapatkan cercaan dan hujatan. Dan sering kali ia dituntut untuk turun jabatan. Bahkan banyak yang mencerca bahwa jabatan Grand Syeikh al-Azhar bukan karena kapasitas keilmuannya yang mumpuni, tetapi

---

[54]tn, htttp://www.eramuslim.com/berita/dunia/Islam/pimpinan/a-azhar-mesir-dituntut-mundur.htm diakses pada (Jumat, 9 November 2018, 21:16)
[55]*Ibid.,*
[56]*Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena masih ada hubungan keluarga dengan istri Presiden Hosni Mubarak yaitu Suzan Mubarak.[57]

Thanthāwi wafat di Riyadh, Saudi Arabia pada hari Rabu tanggal 10 Maret 2010 di Baqi[58] pada usia 81 tahun[59]. Ia terkena serangan jantung sesaat akan menaiki tangga pesawat dari bandara Riyadh untuk menuju kembali ke Mesir setelah menghadiri undangan Raja ‘Abdullah bin ‘Abd al-‘Azīz dalam acara pembagian piala Raja ‘Abdullah untuk pengembangan bahasa Arab. Ketika ia dimakamkan, orang-orang yang pernah menghujat ia seakan-akan terdiam seribu bahasa dan kecewa. Dimakamkannya ia di Baqi menunjukkan bahwa ia adalah orang yang mulia sebab keilmuannya, dikarenakan di makamkan di samping orang yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad saw. dan sahabat beserta ulama lainnya.[60]

B. Karya-karya Muhammad Sayyid Thanthāwi

Muhammad Sayyid Thanthāwi diketahui memiliki 20 karya lebih, baik di bidang tafsir, ‘ulum Alquran, fikih maupun yang lain. Ini menunjukkan akan keluasan ilmu ia. Diantara karya-karya tersebut adalah:

1. Tafsīr al-Wasīth li al-Qur’ān al-Karīm (15 jilid dan 7000 halaman) dicetak dalam berbagai cetakan dan pertama kali dicetak pada tahun 1972.
2. Banū Israīil fi al-Kitāb wa al-Sunnah (2 jilid dan lebih dari 1000 halaman). Dicetak pertama kali pada tahun 1969.

[57]Ibid, 118.
[58]Ibid.
[59]Muhmmad Hasdin. Has, Sayyid Muhammad..., hal 42.
[60]Jurnal al-Itqan, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mu'āmalat al-Bunūk wa Aḥkāmuhā al-Syar'iyyah (lebih dari 300 halaman) dicetak pertama kali di tahun 1991 dan mengalami lebih dari sepuluh kali naik cetak.
4. Al-Du'ā.
5. Al-Sarāyā al-Ḥarbiyyah fi 'Ahd al-Nabawy.
6. Jawāmi' al-Du'ā min al-Qur'ān wa al-Ḥadīts.
7. Al-Qishshah fī al-Qur'ān al-Karīm.
8. 'Adāb al-Ḥiwār fī al-Islām.
9. Al-Ijtihād fī al-Aḥkām al-Shar'iyyah.
10. Aḥkām al-Ḥajj wa al-'Umrah.
11. Mabāḥits fī 'Ulum al-Qur'ān.
12. Al-'Aqīdah wa al-Akhlāq.
13. Al-Fiqh al-Muyassar.
14. 'Isyrūna Suālan wa Jawāban.
15. Fatāwā Shar'iyyah.
16. Risalah al-Shiyām.
17. Al-Shaūm al-Maqbūl.
18. Al-Mar'ah fī al-Islām.
19. Ḥadīts al-Qur'ān al-'Awāthīf al-Insāniyyah.[61]

[61]Jurnal al-Itqan, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Eksposisi Kitab Tafsir *al-Wasīṭ*

Kitab Tafsir *al-Wasīṭ* ditulis pada tahun 1976 saat Sayyid Thanthāwi menjabat sebagai pengajar di Universitas Islam Libya dan selesai pada 28 November 1986. Kitab tafsir ini ditulis sebanyak 15 jilid dan terdiri dari 7000 halaman mulai dari Surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Thanthāwi menafsirkan Alquran dengan Alquran, dengan al-Sunnah, dan dengan pendapat para sahabat, karena mereka adalah saksi hidup turunnya Alquran. Dalam tafsir *al-Wasīṭ* Muhammad Sayyid Thanthāwi banyak mengambil sumber penafsirannya dari para tokoh Mufasir pendahulunya, seperti Ibn Katsir, al-Qurthubi, Ibn Jarir, az-Zamakhsyari, at-Thabari, al-Fakhrurrazi serta al-Alusi, tokoh-tokoh mufasir yang terlihat banyak berpengaruh pada diri Muhammad Sayyid Thanthāwi dan banyak dirujuk dalam tafsirnya.

Selain para mufasir klasik diatas, Muhammad Sayyid Thanthāwi juga tak terlepas dari pendapat para mufasir kontemporer lainnya. Ini terlihat dari bagaimana penafsirannya juga merujuk pada *al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Syaltut, *tafsir al-Jawahir* karya Thanthāwi Jauhari, serta *tafsir al-Ayāt al-Karīmah* karya Abu Zahrah yang dimuat secara berkala di majalah *Liwa al-Islām*.

Dalam menafsirkan ayat Alquran, pertama Thanthāwi menjelaskan setiap lafaz dari perspektif bahasa lalu menjelasakan penafsirannya. Setelah menjelaskan penafsirannya ia menjelaskan makna dari ayat tersebut secara global. Jika di dalam ayat tersebut terdapat asbab al-Nuzulnya maka Thanthāwi selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencantumkannya. Tafsir ini juga menggabungkan teknik penafsiran bi al-Ma'tsur dengan bi al-Ra'yi, juga membahas ayat demi ayat dalam satu surah secara utuh sehigga dapat digolongkan dalam tafsir tahlili. Pendekatan yang dilakukan dalam tafsir ini adalah pendekatan multidisiliner mulai dari linguistik, fikih, dan historis. Tergambar jelas bahwa ia banyak menggunakan pendekatan linguistik terhadap lafaz-lafaz ayat Alquran baik dari segi ilmu nahwu maupun *balaghah*. Sebagaimana ia menafsirkan surat Maryam ayat 2 berikut:

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ[62]

Yang dibacakan ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakariya.

Dalam penafsiran ini dimulai dengan kata "ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّآ" yang merupakan *Khobar Mubtada'* yang dibuang. Asal katanya dari "المتلو عليك ذكر رحمة ربك عبده زكريا" Yang dibacakan ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhan kepada hamba-Nya, Zakaria. Lafadz ذِكْرُ merupakan *Mashdar* yang disandarkan pada *Maf'ul* (Objek) nya. Sedangkan Lafadz رحمة merupakan Mashdar yang disandarkan pada *Fa'il (Subjek)* nya yaitu Lafadz ربّك . dan زكريّا adalah salah satu Nabi Allah yang Mulia, nasabnya sampai kepada Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim A.S. setelah Sayyid Thanthāwi menjelaskan ayat ini dari segi bahasa kemudian ia menjelaskan makna global ayat. Makna global dari ayat ini adalah suatu kisah dari Nabi Zakariya tentang rahmat dan juga anugerah yang hanya

[62]Alquran 19:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan oleh Allah khusus kepadanya.[63] Ia juga menjelaskan dalam penafsirannya pada surat lain dengan menggunakan teori munasabah.

Pada permulaan awal surat, Thanthāwi menjelaskan tentang kandungan surat kemudian memunasabah dengan awalan surat yang lainnya dalam Alquran. Sebagaimana ketika ia menafsirkan surat Maryam ayat satu. Ia menjelaskan bahwasannya awalan dari surat Maryam yang berbunyi كٓهيعٓصٓ yang merupakan huruf-huruf terpisah yang disebutkan dalam beberapa surat seperti pada awal surat al-Baqarah, Ali Imran, al-A'raf, dan Yunus. Tidak lain tujuan dari awalan surat yang tersusun dari beberapa huruf itu yakni sebagai pembangun dan peringatan bagi mereka yang menentang dan berusaha menandingi Alquran. Hingga Allah menantang mereka agar bisa membuat sepuluh surat yang sama dengan Alquran, atau satu surat saja yang sama dengan Alquran atau panggillah siapapun yang bisa membantu untuk mengerjakan. Namun mereka tidak mampu menandingi kemukjizatan Alquran. Maka jelaslah bahwa Alquran berasal dari Allah. وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ الله لَوَجَدُواْ فِيهِ اختلافا كَثِيراً(Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.)[64]

Demikian juga pendekatan fikih, mengingat ia adalah salah seorang pakar dalam bidang ini, namun dalam tafsir ini ia tidak terikat dalam mazhab tertentu tetapi lebih cenderung mengikuti pendapat mayoritas ulama yang menurutnya lebih sesuai dengan Alquran dan hadis-hadis Nabi saw serta kaidah bahasa Arab. Thanthāwi juga banyak mengambil pendapat dari para tokoh Mufasir

---

[63]Muhammad Sayyid Thanthāwi, *Tafsir Al-Wasīṭ*...,juz 16, 305.
[64]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendahulunya, seperti Ibn Katsir, al-Qurthubi, Ibn Jarir, az-Zamakhsyari, at-Thabari, al-Fakhrurrazi serta al-Alusi, tokoh-tokoh mufasir yang terlihat banyak berpengaruh pada diri Thanthāwi dan banyak dirujuk dalam tafsirnya.

Selain para mufasir klasik diatas, Thanthāwi juga tak terlepas dari pendapat para mufasir kontemporer lainnya. Ini terlihat dari bagamana penafsirannya juga merujuk pada *al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Syaltut, *tafsir al-Jawahir* karya Thanthāwi Jauhari, serta *tafsir al-Ayāt al-Karīmah* karya Abu Zahrah yang dimuat secara berkala di majalah *Liwa al-Islām*. Misalnya ia menulis; Berkata al-Alusi, berkata al-Baidawy dan Rahimallahu Zamakhsyari. Terlihat ketika ia menafsirkan firman Allah swt dalam Qs. al-Kahfi ayat 34

وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكۡثَرُ مِنكَ مَالا وَأَعَزُّ نَفَرا[65]

> Dan dia memiliki kekayaan besar maka dia berkata kepada kawannya yang beriman ketika bercakap-cakap dengan dia 'hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat'.

Pada ayat 34 surat al-Kahfi ini ia mengutip perkataan Imam al-Alusi yang mengatakan وَكَانَ لَهُ yang merupakan *dhomir* dalam lafadz tersebut ditujukan pada seseorang yang telah disebutkan sebelumya yaitu Pemilik kedua kebun. Ibnu 'Abbas, dan Qitadah pun memberikan penafsiran yang sama. Penjelasan ini diperkuat lagi oleh Thanthāwi dengan mengutip firman Allah قَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنكَ مَالاً وَأَعَزُّ نَفَراً *(ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat")* sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa makna

[65]Alquran 18:34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

global dari ayat ini adalah bahwa pemilik dua kebun tersebut berkata kepada kawannya si mukmin yang bersyukur.

Dalam penafsirannya ia selalu menjelaskan makna lafaz-lafaz dari ayat tersebut kemudian ia jelaskan dengan pendekatan linguistik, melihat dari sisi *balaghahnya* ia sangat detail. Namun penafsiran ini sangat berbeda apabila dibandingkan dengan tafsir yang konsen dari segi bahasa, seperti tafsir *al-Kasyaf* misalnya. Thanthāwi ingin memudahkan bagi pembaca agar tidak terlena dari inti maksud kandungan ayat, maka dibuat sedemikian ramping pembahasannya agar memudahkan pembaca dan dijadikan rujukan sumber tafsir.

Salah satu kelebihan tafsir ini adalah Thanthāwi menjelaskan makna global ayat setelah ia menjelaskan kandungan lafaz-lafaznya. Serta bahasa yang digunakan juga mudah, padat, ringkas dan jelas. Ia juga menyebutkan kaitan ayat dengan ayat lain atau satu surat dengan surat lain (munasabah) dan menyebut asbab nuzul ayat kalau memang didapatinya. Sebagaimana yang terdapat dalam Qs. al-Waqiah yang juga menyebutkan keterkaitannya dengan ayat lain:

فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا

Ia menjelaskan bahwasannya ketika hari kiamat tiba maka gunung-gunung itu seperti debu yang beterbangan semuanya akan hancur dan manusia dimintai pertanggung jawababan sesuai dengan apa yang telah dilakukan di dunia. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dalam penafsiran ini juga menjelaskan tentang apa yang diterima dari golongan kanan dan golongan kiri sebagaimana juga dijelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam firman Allah yang bernada sama tentang apa yang terjadi ketika hari kiamat tiba يَوْمَ تَرْجُفُ الأرض والجبال وَكَانَتِ الجبال كَثِيباً مَّهِيلاً Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan.[66]

Untuk mendukung penafsirannya ia menafsirkan dari kandungan bahasa, pesan-pesan dan adab yang terkandung dalam *sighat/* redaksi ayat. Apabila mendapati perbedaan pendapat dalam memahami suatu hukum yang terkandung dalam suatu ayat ia menganalisa lalu kemudian memilih pendapat terkuat. Menurut Rajab Bayyomi, karya ini dapat disejajarkan dengan karya-karya monumental para ahli tafsir kontemporer seperti Muhammad Rasyid Ridha dengan tafsir *al-Manar,* dan Sayyid Quthb dengan tafsir *Fi Dzilal Alquran* atau Muhammad Mutawally Sya'rawy dengan tafsir *Sya'rawy.* Adapun latar belakang penulisan kitab belum diketahui namun dengan adanya Tafsir ini merupakan sumbangasih pemikiran Thanthāwi yang ingin menjelaskan kandungan Alquran yang akan terus berguna bagi kehidupan masyarakat.

D. Pandangan Tentang Muhammad Sayyid Thanthāwi

1. Andrew M. Rosemarine dalam obituarinya tentang Muhammad Sayyid Thanthāwi, menyebutnya sebagai *Controversial Imam who preached tolerance* (Imam kontroversial yang menyuarakan toleransi), melihat bagaimana ia tampak begitu loyal kepada Presiden Mesir Hosni Mubarak, yang mengangkatnya sebagai Mufti Besar Mesir pada tahun 1986 dan kemudian

[66]Muhammad Sayyid Thanthāwi, *Tafsir Al-Wasīṭ..*,juz 27, 534.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grand Syeikh al-Azhar pada tahun 1966. Loyalitas ini dari bagaimana beliau memberi dukungan untuk beberapa sikap kontroversial dari Presiden, seperti pembangunan gedung pagar keamanan untuk mencegah penyelundupan senjat ke Gaza, kecaman tentang serangan 11 September dan al-Qaeda, dan bagaimana beliau menjaga perjanjian Perdamaian Anwar Sadat dengan Israel. Bahkan dalam pemahaman ajaran Islam Andrew memasukkannya sebagai salah satu tokoh liberal Islam, hal ini terlihat dari bagaimana Thanthāwi mencela sunat perempuan, mengizinkan aborsi setelah pemerkosaan, melarang niqab (cadar penuh) di semua lembaga al-Azhar. Beliau juga mengijinkan bunga Bank, meskipun Islam melarang riba, mengijinkan transplantasi organ. Dan pasca pembunuhan 62 wisatawan dan Mesir oleh ekstrimis Islam di Luxor pada tahun 1997, ia mengatakan "Fanatisme adalah hasil dari ketidaktahuan atas ajaran Islam, peran al-Azhar adalah untuk membawa kembali orang-orang yang hilang pada kebenaran, Kami melawan semua fanatisme, diskriminasi dan kekerasan".

2. Meir Hatina dalam *Martyrdom in Modern Islam: Piety, Power adn Politics* menuturkan bahwa Muhammad Sayyid Thanthāwi dianggap mewakili dilema seorang sarjana agama yang harus manuver antara tiga unsur, yurisprudensi (fikih), opini publik dan kepentingan patron politiknya. Thanthāwi memiliki catatan kebijakan yang cukup terbuka terhadap permasalahan yang berkembang dewasa ini, seperti isu kesetaraan gender perempuan, legalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bunga bank dan transplantasi organ, beliau juga dikenal cukup aktif dalam mempromosikan dialog antar agama Islam, Kristian dan Yahudi.[67]

3. Sedangkan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordania dalam *The 500 Most Influential Muslims in the World* menyebutkan Muhammad Sayyid Thanthāwi sebagai tokoh kedelapan paling berpengaruh di dunia, dengan menuturkan bahwa beliau termasuk ulama yang menjadi benteng pelopor moderasi Islam melalui sejumlah keputusan hukum pragmatis. Beliau banyak menyerukan pembentukan pemahaman Islam yang moderat. Ketika membicarakan ada isu-isu pelik kekinian misalnya, Thanthāwi mengedepankan pendekatan dengan kepala dingin dan bijaksana dan menahan respon yang berlebihan. Pada isu terorisme misalnya, beliau dengan cepat menghukumi pelaku aksi teroris sebagai pelaku *bid'ah*, dengan menyatakan bahwa, "bukanlah suatu bentuk keberanian, membunuh satu maupun ribuan orang tak berdosa, pria, wanita dan anak-anak". Di isu-isu kontroversial lain seperti murtad, aborsi dalam kasus pemerkosaan, dan sunat perempuan, Thanthāwi telah melawan tren populer dan cenderung mengambil pandangan liberal.[68]

4. Muhammad Nu'man Jalal, mantan duta besar Mesir untuk Pakistan menggambarkan sosok Sayyid Thanthāwi dalam artikelnya: pertama, Thanthāwi adalah orang yang alim di semua ilmu agama, lebih-lebih ilmu

---

[67]Ilham Mustofal Ahyar, "Konsep Kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi (Studi Analisis Kitab al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia), (Tesis, Jurusan Agama dan Filsafat Konsentrasi studi Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2016), 10.
[68]Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir. Kedua, Thanthāwi tidak hanya pandai dalam ilmu agama saja, tetapi juga mahir dalam ilmu-ilmu kontemporer, semisal ekonomi. Untuk itu, Thanthāwi juga banyak menulis buku tentang disiplin ilmu muamalah. Ketiga, Thanthāwi adalah sosok yang selalu rendah hati dan selalu beretika tinggi. Thanthāwi tidak pernah menyebut seorang yang alim dengan penyebutan hanya namanya saja. Tetapi pasti menyebut dengan kata depan "ustadzuna" bagi yang masih hidup dan "rahimahu Allah" bagi yang sudah meninggal.[69]

[69]Jurnal al-Itqan,, hal 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENAFSIRAN AYAT-AYAT BANI ISRAEL DALAM TAFSIR *AL-WASĪṬ*

A. Metodologi Penafsiran Muhammad Sayyid Thanthāwi Terhadap Ayat-ayat Bani Israel

Di dalam menafsirkan ayat-ayat yang menceritakan kisah tentang Bani Israel. Thanthāwi menggunakan teori *Qashas* Alquran sebagai metodologinya. Karena di dalam penafsirannya yang menyebutkan kisah tentang kenikmatan yang diterima oleh Bani Israel, kisah tentang Nabi Musa, Isa, Muhammad, hingga tentang pembangkangan yang mereka lakukan. Thanthāwi tetap konsisten dalam menafsirkan ayat-ayatnya secara berurutan dan menunjukkan beberapa perkataan-perkataan yang memuat petunjuk sesuai dengan kronologi kejadiannya. Teori ini digunakan karena mencakup kisah para Nabi terdahulu yang mengandung informasi mengenai dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya sikap orang-orang yang memusuhinya tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan orang yang mendustakan syariat yang dibawa Nabi mereka.[70] Menurut M. Quraish Shihab teori ini adalah menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.[71]

---

[70]Muhammad Chirzin, *Alquran dan Ulum Alquran.* Cet.1 (Jakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 119
[71]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir…,* 319

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang terlihat ketika Thanthawi menafsirkan ayat yang menceritakan kisah tentang Nabi Musa dalam menyelamatkan Bani Israel dari Fir'aun ia banyak mengungkap perkataan atau percakapan antara Nabi Musa dan Fir'aun dalam penafsirannya surat al- A'raf ayat 105 ia menafsirkan perkataan Nabi Musa

.(فَأَرْسِلْ مَعِيَ بني إِسْرَائِيلَ) أى : قد جئتكم ببينة عظيمة الشأن فى الدلالة على صدقى . فأطلق بنى إسرائيل من أسرك واعتقهم من رقك وقهرك ، ودعهم يخرجون أحراراً من تحت سلطانك ليذهبوا معى إلى دار سوى دارك

(فَأَرْسِلْ مَعِيَ بني إِسْرَائِيلَ) yaitu *"aku telah datangkan kepada kalian suatu penjelasan yang sangat jelas sebagai bukti atas kebenaranku".* Kemudian lepaskanlah mereka dari penjaramu, bebaskanlah mereka dari belenggumu, dan biarkan mereka keluar dengan bebas dari kekangan kekuasaanmu agar mereka dapat pergi bersamaku menuju rumah selain rumahmu.

Pada kisah Nabi Musa, Thanthāwi banyak mengutip beberapa perkataan dan percakapannya kepada Fir'aun. Seperti yang terlihat ketika ia menjelaskan kisah pembebasan Bani Israel yang sangat detail terdapat dalam surat al-A'raf ayat 134 mengutip perkataan Fir'aun agar meminta Musa berdoa kepada Tuhannya untuk menghentikan adzab yang diberikan Allah kepadanya.

يا موسى ادع لنا ربك واسأله بحق ما عهد عندك من أمر إرسالك إلينا لانقاذنا من الهلاك أن يكشف عنا هذا العذاب ، ونحن نقسم لك بأنك إن كشفته عنا لنؤمنن لك ولنرسلن معك بنى إسرائيل

wahai musa berdoalah kepada rabbmu untuk kami dan mintalah kepadanya dengan hak apa yang telah ia janjikan kepadamu berupa diutusnya kamu kepada kami untuk membebaskan kami dari kebinasaan dan menghilangkan adzab ini dr kami, dan kami berjanji kepadamu jika kamu dapat menghilangkan adzab itu maka kami akan beriman kepadamu dan akan kami serahkan kepadamu bani israil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thanthāwi dalam menjelaskan kisah Bani Israel selalu mengungkap sejarahnya terlebih dahulu. Ketika ia menjelaskan kisah tentang kenikmatan yang diterima oleh Bani Israel pun terlebih dahulu ia menyebutkan siapakah Bani Israel itu dan mengapa mereka bisa mendapatkan kenikmatan sebagaimana yang terdapat dalam tafsir surat al-Baqarah ayat 40 hingga 60 yang menjelaskan kenikmatan-kenikmatan yang diterima oleh Bani Israel .

إسرائيل هو يعقوب بن إسحاق بن إبراهيم – عليهم السلام – وفي إضافتهم إلى أبيهم إسرائيل تشريف لهم وتكريم ، وحث لهم على الامتثال لأوامر الله ونواهيه ، فكأنه قيل : يا بني العبد الصالح ، والنبي الكريم

{ يَابَنِي إِسْرَائِيلَ }Dan Israil adalah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as, adapun dalam penisbatan kepada ayah mereka (Israil) merupakan bentuk kemuliaan dan penghormatan bagi mereka, serta menyuruh mereka agar mentaati perintah-perintah Allah dan laranganNya, maka seakan-akan dikatan pada mereka : Wahai anak dari seorang hamba yang sholih dan para nabi yang mulia, jadilah seperti ayah kalian dalam ketaatan dan peribadahan.

Ia menjelaskan sejarah mereka yang merupakan keturunan dari para Nabi yang shalih kemudian ia menjelaskan berbagai macam kenikmatan yang mereka terima serta peringatan kepada mereka agar selalu mengingat nikmat Tuhannya dan ia munasabah ayat 40 ini dengan ayat 47 surah al-Baqarah tentang peringatan kepada Bani Israel agar selalu mengingat nikmat Allah.

Pada ayat yang mengisahkan tentang pembangkangan yang dilakukan Bani Israel seperti permintaannya dibuatkan patung anak sapi yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 138. Thanthāwi menafsirkan ayat ini begitu panjang. Bahkan kisah pembangkangan ini pun tidak langsung dijelaskan mengapa Bani Israel meminta untuk dibuatkan patung, namun pada tafsirannya dimulai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarahnya ketika mereka diseberangkan oleh Nabi musa melewati lautan hingga dikejar Fir'aun dan tentaranya, ketika mereka sampai ke seberang itu dan melihat perkumpulan suatu kaum yang mengikuti kepercayaan Mesir kuno. Disitulah muncul permintaannya agar dibuatkan sesembahan seperti apa yang mereka lihat

وَجَاوَزْنَا ببني إِسْرَآئِيلَ . .) .إن هذه الآيات تحكى قصة عجيبة لبنى إسرائيل ملخصها :
أنهم بعد أن خرجوا من مصر بقيادة موسى – عليه السلام تبعهم فرعون وجنوده ليعيدوهم إليها ،
إلا أن الله – تعالى – انتقم لهم من فرعون وجنده فأغرقهم أمام أعينهم وسار بنو إسرائيل نحو المشرق
متجهين إلى الأرض المقدسة بعد أن عبروا البحر ، ولكنهم ما إن جاوزوا البحر الذى غرق فيه
عدوهم والذى ما زالت رماله رطبة عالقة بنعالهم

وَجَاوَزْنَا ببني إِسْرَآئِيلَ, yaitu "*Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu".* Sesungguhnya ayat ini menceritakan tentang kisah yang menakjubkan tentang Bani Israil. Ringkas cerita, setelah keluarnya orang-orang islam dibawah pimpinan Nabi Musa dari Mesir, Fir'aun dan bala tentaranya mengejar mereka supaya kembali ke Mesir. Tetapi Allah membalas dengan menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya didepan mata orang-orang Muslim.

Di dalam penafsirannya yang menceritakan kisah-kisah pembangkangan lainnya seperti ketika kaum Bani Israel meminta agar diwajibkan berperang untuk melakukan jihad di jalan Allah akan tetapi ketika perang itu benar-benar diwujudkan, mereka menolak secara terang-terangan ajakan tersebut sebagaimana yang terdapat dalam surat Albaqarah ayat 246. Thantahwi dalam memulai tafsir ini pun tidak langsung menafsirkan kewajiban berperang. Akan tetapi ia menjelaskan sejarahnya terlebih dahulu. Dimulai dengan kisah awal keinginan mereka berperang yang sebenarnya tidak lain hanya ingin balas dendam. Pada tafsir ini kisahnya dimulai dengan awal mula timbulnya permintaan perang tersebut hingga penolakan yang mereka lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(أَلَمْ تَرَ إِلَى الملإِ مِن بني إِسْرَائِيلَ مِن بَعْدِ موسى) إلخ استئناف ثان بعد قول قبل ذلك : (أَلَمْ تَرَ إِلَى الذين خَرَجُواْ مِن دِيَارِهِمْ) وقد سيق هذا الاستئناف مساق الاستدلال لقوله – تعالى (وَقَاتِلُواْ فِي سَبِيلِ الله) حتى تتشجع النفوس على الجهاد ، وتهون عليها المصاعب في سبيل حياة العزة والكرامة .و (الملإ) الأشراف من الناس . وهو اسم للجماعة لا واحد له من لفظه . وإنما سمى الأشراف بذلك لأن هيبتهم تملأ الصدور ، أو لأنهم يتمالؤون أي يتعاونون في شئونهم ، وأصل الباب الاجتماع بما لا يحتمل المزيد .والمعنى : كما سبق أن بينا في قوله : (أَلَمْ تَرَ إِلَى الذين خَرَجُواْ) قد علمت أيها العاقل حال أولئك القوم من بني إسرائيل الذين كانوا بعد وفاة موسى

Firman Allah ta'ala : (أَلَمْ تَرَ إِلَى الملإِ مِن بني إِسْرَائِيلَ مِن بَعْدِ موسى) ilkh merupakan isti'naf kedua setelah ayat sebelumnya (أَلَمْ تَرَ إِلَى الذين خَرَجُواْ مِن دِيَارِهِمْ) bentuk isti'naf ini telah diganti dengan dengan istidlal dari firman-Nya (وَقَاتِلُواْ فِي سَبِيلِ الله) sehingga terdorong dalam jiwa untuk pergi berjihad, sehingga terasa ringan segala permasalahan demi hidup yang penuh izzah dan karomah. Adapun (الملإ) adalah kalangan orang-orang yg mulia, nama sebuah kelompok dan bukan perorangan. Mereka dianggap mulia karena kemuliaan mereka yang memenuhi dada-dada orang-orang pada saat itu, atau karena mereka telah saling membantu satu sama lain dalam memperjuangkan nasib mereka, yaitu lebih jelasnya tentang kelompok ini tercantum dalam firman Allah :(أَلَمْ تَرَ إِلَى الذين خَرَجُواْ) seperti inilah keadaan orang-orang dani bani israil dimana hal itu terjadi setelah wafatnya Musa AS mereka berkata kepada nabi mereka berikan kepada kami seorang pemimpin agar kami dapat berperang dengannya di jalan Allah.

Setelah Thanthāwi menceritakan awal mula kewajiban berperang, di akhir penafsirannya, ia menyebutkan perkataan-perkataan yang dikatakan oleh Bani Israel sebagai berikut.

ثم حكى القرآن ردهم على نبيهم فقال : (قَالُواْ وَمَا لَنَآ أَلاَّ نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ الله وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَارِنَا وَأَبْنَآئِنَا) .أي قال الملإ من بني إسرائيل على سبيل الإنكار والتعجب مما قاله نبيهم : وأي صارف يصرفنا عن القتال وحالنا كما نرى؟ إننا قد أخرجنا من ديارنا وحيل بيننا وبين أبنائنا وفلذات قلوبنا فكيف لا نقاتل مع أن الدواعي موجودة ، والبواعث متوفرة ، والأسباب مهيئة؟

Kemudian Alquran menceritakan penolakan mereka “Bagaimana bisa kami tidak berperang pada Jalan Allah, setelah kami dikeluarkan dari kampung halaman kami dan (dipisahkan) daripada anak-anak kami".?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu Al-Mala'i dari kalangan bani israil berkata untuk membantah, dan kaget atas perkataan 'nabi' mereka, bagaimana bisa kami berpaling dari pertempuran sedangkan kita dalam kondisi seperti yang kita lihat? Kami telah terusir keluar dari rumah kami, dan kami dipisahkan anak-anak kami dan kekasih hati kami, jadi bagaimana kami tidak bisa berperang dengan semua alasan yang ada?

Di dalam kisah tentang peperangan ini juga disebutkan pendapat ulama pendahulunya yakni imam al-Alusi yang mengatakan

قال الآلوسي : وقوله (إِلاَّ قَلِيلاً مِّنْهُمْ) وهم الذين جاوزوا النهر وكانوا ثلثمائة وثلاثة عشر عدة أهل بدر على ما أخرجه البخاري عن البراء – رضي الله عنه – والقلة إضافية فلا يرد وصف هذا العدد أحيانا بأنه جم غفير .ثم ختم الله – تعالى – عليم بالظالمين الذين يظلمون أنفسهم وأمتهم بترك الجهاد ، وبترك ما أمرهم الله به بعد أن عاهدوه على عدم الترك

Al-Alusi berkata: firman-Nya: (إِلاَّ قَلِيلاً مِّنْهُمْ) dan merekalah yang menyebrangi sungai, mereka berjumlah 313 orang badar sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Barra' RA jumlahnya kurang lebih demikian. Kemudian Allah menutup dengan kalimat (عليم بالظالمين) yaitu Dia mengetahui orang-orang dzalim yang mendzalimi mereka dan umat mereka dengan meninggalkan jihad, serta meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka setelah mereka berjanji untuk tidak meninggalkan perintah itu.

Pada ayat lain yang menceritakan pembangkangan yakni telah datang petunjuk kitab Taurat yang dibawa oleh Nabi Musa yang dijadikan sebagai pedoman bagi kaum Bani Israel . Akan tetapi dengan datangnya petunjuk tersebut, kaum Bani Israel hanya sebagian dari mereka mengimaninya sedangkan sebagian lainya tidak. Kisah ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 211. Pada penafsiran ini, Thanthāwi memulai lagi penafsirannya tidak dengan menyebutkan penolakan mereka akan tetapi ia menafsirkan awal kisahnya terdahulu dari mulai ketika Nabi Musa melakukan penyelamatan kepada Bani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Israel dengan memukulkan tongkatnya dan menghantam laut maka lautan itu terbelah.

عصا موسى التي ألقاها فإذا هي حية تسعى؛ والتي ألقاها فإذا هي تلقف ما صنعه السحرة ، والتي ضرب بها البحر (فانفلق فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كالطود العظيم) إلى غير ذلك من الآيات الدالة على وحدانية الله وصدق

Tongkat Musa AS yang dapat hidup jika dilemparkan dan mengalahkan para penyihir, dan jika tongkat itu menghantam laut maka laut akan terbelah (فانفلق فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كالطود العظيم) dan banyak tanda-tanda luar biasa lain yang menunjukkan keesaan Allah dan kebenaran-Nya

Ini semua adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan ke-Esaan dan kebenaran Allah, hanya saja sebagian dari mereka mengingkarinya. Hingga akhirnya Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang mengingkari petunjuk akan mendapatkan adzab yang pedih. Karena Allah paling keras siksaannya,

وقوله : (مِن بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ) زيادة توبيخ لهم ، وأنهم مستحقون لأشد ألوان العذاب ، لأنهم قد كفروا بآيات الله وجحدوا نعمه بعد معرفتها والوقوف على تفاصيلها

Kemudian firman-Nya: (مِن بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ) tambahan celaan dari Allah untuk mereka, dan mereka berhak mendapat berbagai hukuman yang paling berat, karena mereka telah mengingkari ayat-ayat Allah dan menyangkal rahmatnya setelah mengetahui dan jelas nyata di depannya.

Selain beberapa teori yang tersebut di atas. Thanthāwi dalam menjelaskan penafsiran kisah tentang Bani Israel begitu runtut dan detail. Bahkan dalam beberapa ayat yang mengisahkan tentang pembangkan pun ia menyebutkan dahulu sejarah mereka dari kisah awal mula mereka diselamatkan hingga melakukan pembangkangan. Pada tafsir ayat-ayat yang menceritakan tentang kenikmatan yang diterima oleh Bani Israel tidak jauh berbeda dengan penafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendahulunya yakni Ibn Katsir. Hanya saja pada penafsiran Ibn Katsir tidak dijelaskan secara spesifik penggalan ayat dari sisi *balaghah* sebagaimana yang diungkap oleh Thanthāwi.

B. Muhammad Sayyid Thanthāwi dan Sikapnya Terhadap Ayat-ayat Bani Israel dalam Kitab *al-Wasīṭ*

Seorang mufasir dalam menafsirkan ayat Alquran tentunya tidak terlepas dengan hal mendasar yang sangat mempengaruhi produk tafsirnya. Apabila dilihat dari latar belakang Pendidikan, keadaan politik, sosial, agama, suku, madzab dan lain sebagainya maka seorang mufasir tersebut akan memiliki kecenderungan subjektifitas dalam kitab tafsirnya. Tidak terkecuali dengan Muhammad Sayyid Thanthāwi dari Mesir yang terlahir pada abad ke-19 yang merupakan seorang mufasir kontemporer yang memiliki pengaruh besar bagi dunia penafsiran khususnya di Mesir.

Pada bab IV ini akan membahas mengenai pandangannya terhadap kaum Bani Israel di dalam kitab tafsirnya. Bahkan semasa hidupnya ia menuliskan sebuah karya yang sangat mendetail menceritakan kisah tentang Bani Israel dalam bukunya *Banu Israel fi Al-Quran wa as-Sunnah.* Karya ini adalah sebuah tesis yang kemudian dijadikan sebuah buku sebagai sumber rujukan. Dan di dalam muqadddimahnya ia mengatakan bahwa latar belakang penulisan hasil karya ini dikarenakan telah banyak ratusan buku, penelitian, makalah, tentang Yahudi dan Palestina. Namun sebagian besar tulisan itu berdasarkan atas sisi-sisi politik, ekonomi, dan militer. Sedangkan dengan sisi agama masih membutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan ilmiah mendalam tentang Bani Israel dan Yahudi terutama yang merujuk kepada kitab Allah Swt dan sunnah Rasul-Nya.[72]

Dalam kitab tafsirnya *al-Wasīṭ*, ia menafsirkan ayat-ayat kisah tentang Bani Israel nampaknya begitu memahami sejarah mereka. Ia memulai awal kisah Bani Israel berdasarkan *tartib al-Mushaf* pada awal surat al-Baqarah ayat 40. Pada ayat 40 ini ia menjelaskan dengan sangat detail tentang siapa itu Bani Israel dan darimana mereka berasal. Kalimat pertama yang ia sebutkan dalam tasfirnya إسرائيل هو يعقوب بن إسحاق بن إبراهيم ia menyebutkan silsilah Bani Israel yakni keturunan dari Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Melanjutkan dari ayat 40 ini di dalamnya menceritakan tentang berbagai kenikmatan yang diterima oleh mereka. Karena mereka adalah keturunan dari para Nabi yang shaleh maka mereka dilebihkan atas segala umat yang ada di bumi.

Kisah yang diceritakan tentang kenikmatan begitu mendetail mulai dari terselamatkannya Bani Israel dari keekjaman Fir'aun dengan diutusnya Nabi Musa, terbelahnya laut merah sehingga dapat mereka lalui dari kejaran Fir'aun, diberikannya kepada mereka *manna wa al-salwa* yakni makanan dari surga, dinaunginya awan, bahkan mereka tidak dihukum langsung atas kesalahan yang mereka lakukan. Sebagaimana yang terjadi kepada kaum Ad dan Tsamud. Menurut pendapat para ulama, nikmat yang dimaksud ini bukanlah nikmat yang

[72]Muhammad Sayyid Thantawi, *Banu Israil fi al-Qur'an wa al-Sunnah* (Kairo: *Dar al-Syuruq*, 2000), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa melainkan sebaik-baik nikmat.[73] Kisah-kisah tentang kenikmatan ini terdapat pada surat al-Baqarah ayat 40 sampai 60.

Pada setiap penafsirannya Thanthāwi memotong beberapa penggal kata untuk penafsirannya. Pada tafsir ayat 40 ini ia memotong dan menafsirkan penggalannya dengan menyebut kata اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ ditafsirkannya seruan kepada Bani Israel untuk mengingat kenikmatan yang diberikan Allah. Bersambung lagi dengan ayat 47 surat al-Baqarah ini juga merupakan seruan kepada kaum Bani Israel untuk selalu mengingat nikmat Allah dan agar tetap mensyukurinya.

Pada penafsiran kisah-kisah tentang Bani Israel dalam surat al-Baqarah ini ia menafsirkan kisahnya seolah-olah penafsirannya cenderung halus dan bersifat netral apabila dibandingkan dengan mufasir Sayyid Quthb. Meskipun mereka sama-sama dari Mesir dan mereka sempat sezaman, cara penafsiran yang disampaikan cukup berbeda. Bahkan pada ayat-ayat yang menceritakan tentang kenikmatan yang diterima oleh Bani Israel seperti ayat 40 dan 47 ini, Sayyid Quthb tetap menafsirkannya yang cenderung lebih keras dengan mengatakan bahwa kaum Bani Israel adalah kaum yang buruk perilakunya, kufur dan melampaui batas.[74]

Bahkan bukan hanya pada ayat 40 dan 47 di surat al-Baqarah Thanthāwi menafsirkan cenderung bersikap netral. Akan tetapi pada seluruh ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang Bani Israel, baik ayat tentang kedurhakaan Bani Israel, permintaannya dibuatkan patung sebagai sesembahan, menolak ajaran

---

[73] Muhammad Sayyid Thantawi, *tafsir al-Wasit…,*40
[74]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an…,*83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taurat, menolak ajakan berperang yang diperintahkan oleh Nabi, banyak membunuh para Nabi dan lain sebagainya. Thanthāwi tetap bersikap netral dalam penafsirannya karena tidak ada sedikitpun kata-kata dalam penafsirannya yang cenderung dibuat-buat untuk mengungkapkan kebenciannya pada kaum Bani Israel. Ia menafsirkan Bani Israel sesuai dengan sifat-sifatnya yang terdapat dalam Alquran yang bahkan semakin bertambah keburukan mereka. Pada penafsiran ayat-ayat surat Madaniyah, Alquran menyebutkan tanggapan Bani Israel terhadap dakwah Islam, tentang kenikmatan yang diberikan Allah, dan juga siksa yang diturunkan sebagai balasan. Adapun pada surat Makiyyah Alquran menyebutkan kisah-kisah mereka, tentang siksaan Fir'aun terhadap mereka dan tanggapan mereka yang bermacam-macam terhadap perjanjian dengan para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.[75]

Hal tersebut terjadi karena Mengingat Thanthāwi memulai kiprahnya dalam memulai penafsiran sejak tahun 1986 sejak ia diangkat menjadi mufti di Mesir hingga wafatnya tahun 2010. dimana pandangannya mengenai Bani Israel tentunya dihadapkan pada fakta yakni kondisi geografis Mesir yang berbatasan langsung dengan Palestina-Israel membuat masyarakat Mesir begitu menaruh perhatian terhadap apa yang terjadi dengan Palestina dan Israel. Fakta yang kedua adalah bahwa Israel sudah masuk dan menjadi Negara yang berbatasan langsung dengan Mesir. Yang mau tidak mau harus ada hubungan diplomatik antara Israel-Mesir.

[75]Muhammad Sayyid Thanthāwi, *Banu Israel fi…,*5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini yang kemungkinan membuat penafsiran Thanthāwi tentang Bani Israel lebih halus, namun tentunya dengan tetap mewaspadai mereka. Kewaspadaan ini terungkap dalam kitabnya *Banu Israel Fi al-Quran wa as-Sunnah.* Sangat berbeda dengan kondisi Sayyid Quthb saat itu yang masa hidupnya lebih awal sehingga ia merasakan dampak langsung dari deklarasi Balfour (1917).[76] Yang berisikan janji Inggris untuk memberikan tanah Palestina kepada Yahudi.

Kalimat pembuka deklarasi tersebut mewakili ekspresi pertama dari dukungan publik terhadap zionisme dari kekuatan besar. Istilah 'tanah air' ternyata tidak sejalan dalam hukum internasional yang dimaksud Inggris adalah mendirikan tanah air Israel di atas bumi Palestina. Hingga menimbulkan gerakan antisemitisme Palestina melawan Yahudi. Dampak dari deklarasi tersebut memiliki jangka panjang dan berujung pada pembentukan mandat Palestina pada tahun 1920-1948 yang kini terdiri atas wilayah Yordania, Israel dan wilayah-wilayah yang diperintah oleh otoritas Palestina. Akibatnya deklarasi tersebut dianggap menyebabkan konflik Palestina-Israel berkelanjutan yang sering kali dianggap menyebabkan konflik paling berintrik di dunia.[77]

Pada tahun-tahun itulah masa dimana Sayyid Quthb hidup dan menghadapi kondisi konflik yang luar biasa. Ia sendiri lahir dari ideologi *al-Ikhwan al-Muslimun* yang pada mulanya adalah gerakan untuk memerdekakan Mesir dari Inggris pasca runtuhnya kekuasaan Turki Usmani pada 1924, hal inilah

---

[76]Deklarasi balfour adalah sebuah pernyataan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah Britania saat perang dunia I yang mengumumkan dukungan untuk pendirian tanah air bagi orang Yahudi di Palestina yang saat itu merupakan kawasan Ustmaniyah dengan populasi minoritas Yahudi.
[77]http//id.m.wikipedia.org (diakses pada tanggal 29 juni 2019, 3.14)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan membuat penafsiran Sayyid Quthb terhadap Bani Israel cenderung keras.

Pada penafsiran tentang Bani Israel selain menceritakan tentang kenikmatan yang tersebut diatas. Juga terdapat kisah tentang Nabi Musa, Fir'aun dan Bani Israel dimana kisah ini paling banyak tersebut dalam Alquran. Pada penafsiran ayat-ayat ini dimulai dengan Kisah tentang Nabi Musa yang mencoba memebebaskan Bani Israel dari Fir'aun. Dikarenakan pada masa kepemimpinan Fir'aun ini merupakan awal dari Bani Israel mengalami kejayaan, sampai runtuhnya dan mengalami penindasan oleh kekejaman Fir'aun hingga akhirnya mereka bisa meloloskan dan menyelamatkan diri dari Fir'aun dengan pertolongan Allah melalui Nabi Musa.

Ayat-ayat yang ditafsirkan Sayyid Thanthāwi mengenai kisah Nabi Musa salah satunya terdapat dalam surat al-Araf ayat 105 حَقِيقٌ عَلَى أَنْ لاَّ أَقُولَ عَلَى الله إِلاَّ الحق

dengan penafsirannya yang menjelaskan makna potongan ayat kemudian menjelaskan nilai *kebalaghan* seperti

أى : جدير بألا أقول على الله إلا القول الحق .و (حَقِيقٌ) : صفة (رَسُولٌ) أو خبر لمبتدأ محذوف أى : أنا حقيق . أو خبر بعد خبر . و (عَلَى) بمعنى الباء

Maksud dari ayat ini adalah apapun yang dikatakan oleh Musa adalah sebuah perkataan yang benar dan *haq*. Nabi Musa meminta Fir'aun agar bisa membawa Bani Israel pergi bersamanya dengan mengatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(فَأَرْسِلْ مَعِيَ بني إِسْرَائِيلَ) أى : قد جئتكم ببينة عظيمة الشأن فى الدلالة على صدقى . فأطلق بنى إسرائيل من أسرك واعتقهم من رقك وقهرك ، ودعهم يخرجون أحراراً من تحت سلطانك ليذهبوا معى إلى دار سوى دارك

Pada lanjutan potongan ayat tersebut ditafsirkan dengan menjelaskan perkataan-perkataan Nabi Musa, *lepaskan Bani Israel pergi bersamaku "aku telah datangkan kepada kalian suatu penjelasan yang sangat jelas sebagai bukti atas kebenaranku".*

Perkataan Nabi Musa dihiraukan oleh Fir'aun hingga akhirnya ia mengajak saudaranya, Nabi Harun untuk berbicara dan menghadap Fir'aun dengan membawa Taurat sebagai bukti atas ke-Rasulan dan kebenaran Nabi Musa. pada penafsiran dikatakan

(إِنَّا رَسُولُ رَبِّ العالمين) أى : رب جميع العوالم التى من بينها
عالم الجن . وعالم الملائكة .وقد أرسلنا – سبحانه – إليك ، لكى تطلق سراح بنى إسرائيل من ظلمك وبغيك ، وتتركهم يذهبون معنا إلى أرض الله الواسعة لكى يعبدوا الله – تعالى

Disini terlihat bagaimana Nabi Musa sangat mencintai kaumnya. Meskipun mengalami penolakan dari Fir'aun Ia tetap saja ingin membebaskan Bani Israel dari kekejaman Fir'aun agar bisa kembali ke jalan yang benar.

Namun, apa yang dikatakan oleh kedua Rasul tersebut diingkari kebenarannya oleh Fir'aun hingga Allah menurunkan adzabnya yang terdapat dalam surat al-Araf ayat 134. Fir'aun memohon kepada Nabi Musa agar menyudahi hukuman yang diberikan Allah dalam tafsiran yang ditulis Thanthāwi, ia menuliskan adzab-adzabnya berupa angin topan, wabah katak, kutu dan darah.

.أى وحين وقع على فرعون ومثله العذاب المذكور فى الآية السابقة ، والمتمثل فى الطوفان والجراد والقمل والضفادع والدم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah ia menjelaskan maksud dari ayat ini, ia menjelaskan potongan ayat dan maknanya dari sisi balaghah ia menyebutkan ما مصدرية والمعنى (بِمَا عَهِدَ عِندَكَ) بعهده عندك وهو النبوة makna (ma) pada kata ini menunjukkan bentuk masdariyah sedangkan makna bi'ahdihi 'indaka adalah makna kenabian. Dari kisah ini Fir'aun membuat perjanjian. Ia akan membebaskan Bani Israel pergi Bersama Musa asalkan Musa bisa menyudahi adzab yang diberikan Allah kepadanya.

Pada penafsiran ayat-ayat lain selain kisah tentang terselamatkannya Bani Israel dari Fir'aun. Nabi Musa membawa risalah kitab Taurat sebagai petunjuk dan pedoman kepada kaum Bani Israel yang terdapat dalam tafsir surat al-Isra ayat 2 dikatakan

وآتينا :والمعنى بالكتاب : التوراة التى أنزلها الله – تعالى – على نبيه موسى – عليه السلام موسى الكتاب من أجل أن يكون هداية لبنى إسرائيل إلى الصراط المستقيم

Pada ayat ini Thanthāwi hanya menjelaskan tujuan diturunkannya kitab Taurat kepada mereka tanpa memotong sebagian ayat untuk dijelaskan sisi balaghahnya seperti ayat lain. Namun dalam kisah ini, hanya Sebagian dari kaum Bani Israel mengimani ajaran Taurat yang dibawa Musa sedangkan sebagian yang lain tidak. Pada tafsir ini juga mengutip perkataan Imam al-Razi yang berkata: Abu Amrun membaca dengan (ألا يتخذوا) dengan ya' sebagai khobar dari Bani Israel.

Tidak berhenti disini saja kisah tentang Bani Israel, pada ayat lain dijelaskan setelah tidak berimannya mereka, mereka dengan sengaja membuat patung anak sapi sebagai sesembahan. Kisah ini terdapat dalam tafsir surat al-Araf ayat 138. Pada awal kisah ini Thanthāwi kembali menceritakan Bani Israel yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diselamatkan Nabi Musa dengan menyebutnya dengan kata *mustad'af*. Dalam penafsiran ia jelaskan lagi kisahnya Nabi Musa dengan kisah panjang lebar.

ثم بدأت السورة بعد ذلك مباشرة حديثاً طويلا عن هؤلاء المستضعفين من بنى إسرائيل.....
إن هذه الآيات تحكى قصة عجيبة لبنى إسرائيل ملخصها : أنهم بعد أن خرجوا من مصر بقيادة موسى – عليه السلام ...

Pada kisah ini Thanthāwi menyebutkan kisah dari mulai penyelamatan dan usaha Nabi Musa, menyebutkan kemukjizatannya, hingga permintaan mereka agar dibuatkan patung. Kisah ini merupakan kisah pembangkangan yang dilakukan oleh Bani Israel. Akan tetapi pada penafsirannya Thanthāwi sama sekali tidak menyebutkan ketidaksukaannya terhadap Bani Israel. Ia menafsirkannya sesuai dengan apa yang terjadi di dalam Alquran terlihat dalam penafsirannya yang begitu netral. Yang dimaksud adalah tidak membela Bani Israel secara berlebihan juga tidak mengatakan hal yang buruk. Apabila terdapat ayat-ayat kisah Bani Israel tentang pembangkangan, ia menafsirkan dengan konteks yang ada sesuai Alquran.

ما لبثوا أن قالوا لنبيهم (ياموسى اجعل لَّنَآ إلها كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ) . قالوا ذلك لأن الإيمان لم يستقر فى قلوبهم ، ولأن ما ألفوه من عبادة الأصنام أيام استعباد فرعون لهم ، ما زال متمكناً من نفوسهم ، ومسيطراً على عقولهم ، وهكذا عدوى الأمراض تصيب النفوس كما تصيب الأبدان ، وهكذا طبيعة بنى إسرائيل ما تكاد تهتدى حتى تضل

Dalam penafsirannya, mereka berkata demikian karena iman dalam hati mereka belum mantab dan stabil. Karena tradisi menyembah berhala selama masa perbudakan telah memenuhi jiwa mereka. Selain ayat pembangkangan tentang permintaan dibuatkan patung. Pada ayat lain juga menjelaskan kisah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangkangan lainnya. Ketika Allah mewajibkan Bani Israel untuk berperang namun respon dari mereka terhadap seruan tersebut ditolak dengan alasan lawan mereka yang tidak sebanding. Padahal permintaan peperangan ini diminta oleh mereka sendiri sebagai bukti balas dendamnya karena terusirnya mereka dari tanah kelahiran mereka oleh pemimpin dan pembesar jalud sebagaimana pada ayat yang ditafsirkan Thanthāwi dalam surat al-Baqarah ayat 246

(أَلَمْ تَرَ إِلَى الذين خَرَجُواْ) قد علمت أيها العاقل حال أولئك القوم من بني إسرائيل الذين كانوا بعد وفاة موسى – عليه السلام – إذ قالوا لنبي لهم أقم لنا أميراً لكي نقاتل معه في سبيل الله

Pada akhir dari penafsiran ayat ini Thanthāwi menyebutkan bahwa Nabi mereka jujur atas apa ia harapkan dari mereka. Namun kenyatannya adalah mereka mendustai perkataan dan perbuatan mereka dengan berpaling dari musuh.

في كل زمان ومكان يرحبون بالمعارك قبل قدومها فإذا ما جد الجد كذبت أعمالهم أقوالهم ، وأعطوا أدبارهم لأعدائهم!ثم حكى القرآن أن نبيهم كان صادقاً فيما توقعه منهم من جبن وكذب

Pada penafsrian ayat yang menceritakan tingkah laku penolakan Bani Israel ini. Selain kisah pembangkangan di atas terdapat kisah lain yakni ketika diutusnya Nabi Isa menjadi seorang rasul sebagai pembawa risalah Injil kepada mereka dan sekaligus pembawa kabar akan lahirnya seorang Nabi bernama Ahmad, respon yang diberikan oleh Bani Israel bermacam-macam. Sebagian dari mereka ada yang memercayainya sedangkan sebagian lain tidak, mereka bahkan menyebut Nabi Isa adalah anak Tuhan. Kisah ini terdapat dalam tafsir surat az-Zukhruf ayat 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثم بين – سبحانه – حقيقة عيسى – عليه السلام – فقال : (إِنْ هُوَ إِلاَّ عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلاً لبني إِسْرَائِيلَ) .أى : ليس هو أى : عيسى – عليه السلام – إلا عبد من عبادنا الذين أنعمنا عليهم بنعمة النبوة

Allah menjelaskan hakikat Nabi Isa bahwa ia adalah hanya seorang hamba yang dianugerahi kenabian. Pada ayat ini dijelaskan tentang kemukjizatan Nabi Isa. Namun setelah semua bukti yang diterima oleh Bani Israel, mereka tetap menuduh Isa adalah anak Tuhan. Hingga akhirnya Nabi Isa menjelaskan dan bantahan semua tuduhan tersebut. Kisah yang diceritakan oleh Thanthāwi ini begitu panjang. Salah satu bantahan yang dikatakan oleh Nabi Isa terdapat dalam surat as-Shaf ayat 6 dalam tafsirannya dikatakan

وفى قوله (إِنِّي رَسُولُ الله إِلَيْكُم) إخبار صريح منه لهم ، بأنه ليس إلها وليس ابن إله – كما زعموا وإنما هو عبد الله ورسوله .وقوله (مُّصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التوراة) جملة حالية لإثبات حقيقة رسالته ، وحضهم على تأييده وتصديقه والإيمان به .أى : إنى رسول الله – تعالى – إليكم بالكتاب الذى أنزله الله علىَّ وهو الإنجيل ، حال كونى مصدقا للكتاب الذى أنزله الله – تعالى – على نبيه موسى – عليه السلام

Kedatangan Nabi Isa adalah sebagai utusan Allah dengan membawa kitab Injil sebagai pembenar atas kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa. pada akhir dari tafsir ini Thanthāwi menyebutkan kisah tentang datangnya seorang Nabi yang bernama Ahmad. Untuk memperkuat penafsiran pada ayat ini, ia mengutip sebuah hadis dan perkataan imam al-Alusi sebagai berikut.

قال الآلوسى : وهذا الاسم الجليل ، علم لنبينا محمد – صلى الله عليه وسلم – وصح من رواية مالك ، والبخارى ، ومسلم . . . عن جبير بن مطعم قال : قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

: " إن لى أسماء؛ أنا محمد ، وأنا أحمد ، وأنا الحاشر الذى يحشر الناس على قدمى ، وأنا الماحى الذى يمحو الله بى الكفر ، وأنا العاقب

Thantahwi menafsirkan apa yang dikatakan oleh al-Alusi adalah sebuah penjelasan tentang nama Nabi Muhammad adalah nama yang mulia seperti yang diriwayatkan oleh para ahli hadis selain nama Muhammad, ia adalah Ahmad, Hasyir, al-Mahiy dan al-Aqib.

Selain mengutip perkataan dari mufasir pendahulunya yakni al-Alusi, Thanthāwi juga menjelaskan sisi *balaghah* pada ayat ini dengan menyebut

ولفظ (أَحْمَدُ) اسم من أسماء نبينا – صلى الله عليه وسلم – وهو علم منقول من الصفة ، وهذه الصفة يصح أن تكون مبالغة من الفاعل . فيكون معناها : أنه – صلى الله عليه وسلم – أكثر حمدا لله – تعالى – من غيره

Lafadz ahmad ditafsirkan berupa isim alam yang diambil dari sifat, sedangkan sifat ini dapat menjadi bentuk mubalaghah dari fail sehingga bermakna bahwa Nabi SAW adalah yang paling banyak memuji Allah Ta'ala.

Melanjutkan respon yang diberikan oleh Bani Israel terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Isa. Mereka membantah dan mengingkari kebenaran tersebut. Di dalam penafsiran ini disebutkan tentang bantahan Bani Israel

بيان لموقف بنى إسرائيل الجحودى من أنبياء الله – تعالى – .والضمير فى قوله (جَاءَهُم) يرى بعضهم أنه يعود لعيسى ، ويرى آخرون أنه يعود لمحمد – صلى الله عليه وسلم – أى : فلما جاء عيسى – عليه السلام – أو محمد – صلى الله عليه وسلم – إلى بنى إسرئيل بالآيات البينات الدالة على صدقه ، قالوا على سبيل العناد والجحود : هذا سحر واضح فى بابه.

Thanthāwi mengatakan bahwa yang dikatakan oleh Bani Israel tentang kebenaran yang dibawa oleh Nabi Isa dan Muhammad tidak lain adalah sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sihir yang nyata. Setelah membahas ayat-ayat yang bercerita kisah tentang pembangkangan Bani Israel, Allah kemudian memberikan hukuman dan siksaan terhadap apa yang dilakukan oleh orang kafir sebelum Bani Israel sebagai peringatan kepada mereka bahwa Allah paling keras siksaannya yang terdapat dalam tafsir surat al-Baqarah ayat 211

بني إسرائيل قد آتاهم الله آيات ببينات تهدي إلى الإيمان ومع ذلك كفروا بها . استمع إلى القرآن وهو يصور موقفهم بعد تهديده للكافرين في الآية السابقة فيقولك (سَلْ بني إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ . . .)

Pada ayat ini dalam penafsirannya mengisahkan tentang siksaan dan akibat yang diterima oleh orang yang kufur dan mendustai nikmat-nikmat Allah serta berani mengganti nikmat Allah dan meninggalkan syukur kepada-Nya

فالآية الكريمة وعيد شديد لكل من يبدل نعم الله ، ويترك شكرها .وبعد أن ذكر القرآن حال من يبدل نعمة الله من بعد ما جاءته ، أتبعه بذكر الأسباب التي حملت

Dari beberapa penafsiran di atas yang menceritakan kisah tentang Bani Israel dalam Alquran baik kisah tentang kenikmatan, kisah dengan Nabi Musa. kisah datangnya Taurat, kisah tentang Nabi Isa, kisah pembangkangan mereka hingga kisah tentang siksaan yang akan menimpa. Terlihat bahwa Sayyid Thanthāwi dalam menafsirkan ayat-ayatnya tidak diliputi oleh kebencian dan sama sekai tidak ada unsur politik yang melatar belakangi penafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keterangan dari awal pembahasan sampai akhir maka dapat ditemukan beberapa hasil yang terkait dengan tema ini melalui beberapa poin sebagai berikut:

1. Muhammad Sayyid Thanthāwi dalam menafsirkan Alquran di dalam kitab *al-Wasīṭ* tidak terlepas dengan metodenya yakni menafsirkan Alquran dengan Alquran, dengan al-Sunnah, dan dengan pendapat para sahabat, karena mereka adalah saksi hidup turunnya Alquran. Dalam tafsir *al-Wasīṭ* Muhammad Sayyid Thanthāwi menggunakan metodologi *Qashas* Alquran dan munasabah ayat sebagai pendekatan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Bani Israel. pertama Thanthāwi menjelaskan setiap lafaz dari perspektif bahasa lalu menjelasakan penafsirannya. Setelah menjelaskan penafsirannya ia menjelaskan makna dari ayat tersebut secara global. Jika di dalam ayat tersebut terdapat asbab al-Nuzulnya maka Thanthāwi selalu mencantumkannya. Tafsir ini juga menggabungkan teknik penafsiran bi al-Ma'tsur dengan bi al-Ra'yi, juga membahas ayat demi ayat dalam satu surat secara utuh sehigga dapat digolongkan dalam tafsir tahlili.
2. Pada penafsiran ayat-ayat terhadap Bani Israel yang diungkap oleh Thanthawi terlihat bahwa ketika ia menafsirkan ayat-ayat tersebut sama sekali tidak muncul penafsiran yang menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Kaum Bani Israel. Thanthawi sangat bersikap afirmatif yang dimaksudkan seolah-olah ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengistimewakan suatu kaum dengan mengatakan bahwa mereka adalah kaum terpilih dan kaum yang terpuji di dalam penafsirannya pun ia bersikap netral terhadap penafsirannya yang ditunjukkan pada ayat-ayat yang menceritakan mengenai kisah pembangkangan. Ia hanya menafsirkan melalui pendekatan sejarah. Ia menafsirkan Alquran sesuai dengan kondisi yang ada pada Alquran dan ia mengatakan bahkan semakin buruk perilaku mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, dalam upaya untuk lebih mengetahui dan memahami pemikiran Muhammad Sayyid Thanthāwi tentang Bani Israel dalam Tafsir *Al-Wasīṭ* li Alquran Al-Karim serta relevansinya pada masa kini hendaknya kepada para peneliti pemikiran Tanthawi untuk menambah bacaan dalam karya-karyanya maupun karya lain yang membahas mengenai biografi dan pemikirannya baik yang bersumber melalui buku ataupun sumber lain. Akhirnya pada penelitian ini tentuanya penelitian ini tentunya bukanlah hal yang sifatnya sempurna, namun begitu dengan penelitian ini semoga penyusun bisa memberikan sumbangasih terhadap perkembangan keilmuan islam, terutama pada kajian tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar,Ilham Mustofal. Konsep Kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi (Studi Analisis Kitab al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia. Tesis, Jurusan Agama dan Filsafat Konsentrasi studi Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga. 2016

.

Badrudin,Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, Al-Burhan Fi Ulum Alquran. Kairo: Dar al-Hadis. 2006.

Bakker,Anton dan Ach. Anton Charris ubair, Metode Penelitian Filsafat. Yogyakarta: kanisius. 1990

Baqi,Muhammad Fuad Abdal. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquranal-Karim. Dar al-Fikr, Beirut. 1987.

Dimont, Max I. Jews, God and Histor. Terj. Altoro. Cet. Ke-1. Bandung: Eraseni Media. 1993.

Fatoohi,Louay, Sejarah Bangsa Isrâîl dalam Bibel dan Alquran. Bandung: PT. Mizan Pustaka Utama. 2007.

Has,Muhmmad Hasdin, Sayyid Muhammad Thanthāwi dan Peranannya dalam Tafsir Alquran. Telaah Metodologi Kitab: Tafsir al-Wasīṭ. Tt.

Ibn Katsir, Abu al-Fida Ismail Ibn Umar. Tafsir Alquran al-Adzim. Jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1994.

----------, Kisah Para Nabi, Terj. Dudi Rosyadi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.

----------, Tafsir Ibn Katsir (terj) Dr. Abdullah bin Muhammad, Abdurrahman bin Ishaq. Pustaka Imam Syafi'i, 2002.

----------, al-Sirah al-Nabawiyah. Beirut: Dâr al-Fikr. 1978

Imran, M. Ali, Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2015.

Jannah,Zukhrufatul. Asbath dan Yahudi dalam Alquran Melacak Sejarah dan Korelasi Asbath dan Yahudi dalam Al-Qur'an. Tesis, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. 2017.

Lexi. J.M., Metodologi Penelitian Kualitatif .Bandung, Rosda Karya. cet. 13. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mubarak,Abdullah. Tafsir al-Wasi>th li al-Qur'a>n al-Kari>m (Sebuah Karya Besar Grand Syaikh Muh{ammad Sayyid Thantha>wi>). Jurnal al Itqan, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2016

Minshawi,Zuhairi. Al-Azhar: Menara, Ilmu, Reformasi dan Kiblat Keulamaan.Tt.

Noor,Juliansyah. Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana. 2011.

Quthb, Sayyid. Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an, Jilid 1. terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani. 1992

Ridha,Muhammad Rasyid. Tafsir Alquran al-Hakim. Beirut: Dâr al-Ma'rifah. Juz IV. Tt.

Shihab,M. Quraish Kaidah Tafsir, Cet. 1. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

Syalabi,Ahmad. Sejarah Yahudi dan Zionisme. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran. 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.

.

Thanthāwi,Muhammad Sayyid. Tafsir Al-Wasīṭ li Alquran Al-Karim, Jilid I, Mesir: Dar Al-Sa'adah. 2007.

Thanthāwi,Muhammad Sayyid. Banu Israel fi Alquran wa al-sunnah. Kairo: *Dar* al-Syuruq. 2000.

Zakarîyâ,Ibn Ahmad ibn Fâris. Mu'jam al-Maqâyîs fî al-Lughât. Beirut: Dâr al-Fikr. 1994.

Sumber internet:

tn, htttp://www.eramuslim.com/berita/dunia/Islam/pimpinan/a-azhar-mesir-dituntut-mundur.htm diakses pada (Jumat, 9 November 2018, 21:16)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id